

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TUJUAN HMI
(Kajian Hermeneutik pada AD HMI Bab III Pasal 4 tentang Tujuan HMI)**

SKRIPSI

OLEH

MUNADHIL NABILA

NIM. 200101110121



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2024

LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI

ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TUJUAN HMI

(Kajian Hermeneutik pada AD HMI Bab III Pasal 4 tentang Tujuan HMI)

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana

OLEH

MUNADHIL NABILA

NIM. 200101110121



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

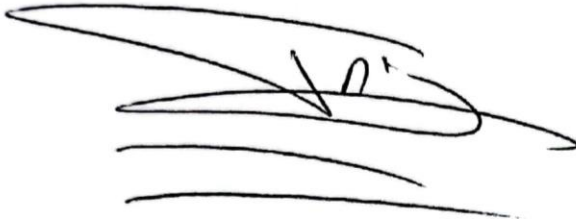
MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **Telaah Nilai Pendidikan Islam dalam Tujuan HMI (Kajian Hermeneutik pada AD HMI Bab III Pasal 4 tentang Tujuan HMI)** oleh **Munadhil Nabila** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal *1 April 2024*

Telah Disetujui,
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M.Ag

NIP. 19700427 200003 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI



Muijabid, M.Ag

NIP. 19750105 200501 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tujuan HMI (Kajian Hermeneutik pada AD HMI Bab III Pasal 4 tentang Tujuan HMI)” oleh Munadhil Nabila ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 29 April 2024.

Dewan Penguji,



Sarkowi, S. Pd. I., M. A
NIP. 19821229 200501 1 001

Penguji Utama



Dr. Muh. Hambali, M. Ag
NIP. 19730404 201411 1 003

Ketua



Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 19700427 200003 1 001

Sekretaris



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Munadhil Nabila
Lamp. : 4 (empat) eksemplar

Malang, 3 April 2024

Kepada Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di -
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Munadhil Nabila

NIM : 200101110121

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Telaah Nilai Pendidikan Islam dalam Tujuan HMI (Kajian Hermeneutik pada AD HMI Bab III Pasal 4 tentang Tujuan HMI)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag
NIP. 19700427 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Munadhil Nabila

NIM : 200101110121

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag

Judul Skripsi : Telaah Nilai Pendidikan Islam dalam Tujuan HMI (Kajian Hermeneutik pada AD HMI Bab III Pasal 4 tentang Tujuan HMI)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi serta bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebnarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Maret 2024

Hormat saya,



Munadhil Nabila

200101110121

MOTTO

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah (Muhammad), ‘Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam’”

(Q. S. Al-An’am [6] : 162)

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat serta ridhanya sehingga Penulis diberikan kemampuan untuk dapat menjalani hidup dan menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Sholawat serta salam tidak lupa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Rasul akhir zaman serta suri tauladan, sehingga peneliti dapat meneladani kesabaran dan semangat juang dari Beliau.

Sebagai manusia yang hidup dengan membutuhkan manusia lain, ketuntasan skripsi ini tentu terselesaikan berkat pengaruh dan dukungan dari banyak pihak yang membantu penulis, baik secara moril maupun materil. Oleh karenanya, skripsi ini peneliti persembahkan kepada mereka semua. Dengan penuh rasa syukur, peneliti hendak menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Muhammad Soleh, M. Pd dan Eka Rosmiyati, S. P selaku orang tua serta Husna Zulfa Salsabila selaku adik peneliti. Terima kasih peneliti sampaikan atas segala dukungan, didikan, serta limpahan kasih sayang yang menjadikan peneliti sampai pada hari ini, semoga keberkahan selalu menyelimuti.
2. Keluarga besar peneliti, Uti, Akung, Mbah, serta seluruh saudara (tanpa mengurangi rasa hormat, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu) yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil sehingga peneliti memiliki motivasi untuk terus fokus menyelesaikan skripsi ini.

3. Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag selaku pengajar dan dosen pembimbing yang telah mencurakan waktu dan ilmunya sehingga peneliti memiliki wawasan dan pandangan yang lebih terbuka serta mempermudah dalam proses pengerjaan skripsi ini. Semoga jasa beliau bernilai ibadah dan diridhai Allah SWT.
4. Seluruh guru, dosen, serta orang-orang yang berjasa menyampaikan ilmu kepada peneliti meskipun hanya satu huruf, semoga jasa mereka menjadi amal jariyah serta mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.
5. Teman seperjuangan kontrakan RUBICS; Atiris Syari'ah, Putri Bayu Haidar, Nafa Nabilah, Nindia Oktiviana, yang telah membersamai setiap langkah peneliti selama perkuliahan. Semoga kebaikan mereka mendapat ganjaran.
6. Para sahabat yang senantiasa memberikan dukungan kepada peneliti meskipun terpisah oleh jarak; Mutiara Putri Pertiwi, Nova Mar'atussholiha, Hermaniar, Warna. Semoga Allah memberikan kelancaran pada seluruh urusan mereka.
7. Keluarga besar HMI UIN Malang, khususnya HMI dan Kahmi Komisariat Tarbiyah UIN Malang yang telah menjadi saudara yang selalu membersamai setiap proses peneliti. Terima kasih peneliti sampaikan pula pada Kahmi Cabang Sanggau yang telah bersedia berdiskusi dan meluangkan waktu untuk penyelesaian penelitian ini. Terima kasih atas segala dukungan moril dan materil, diskusi yang membuka wawasan, serta selalu menjadi tempat ternyaman bagi peneliti untuk beristirahat dan menemukan potensi kebutuhan diri.

8. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Kalimantan Barat yang selalu menjadi tempat berpulang bagi peneliti
9. Teman seperjuangan kelas PAI I (ICP Inggris angkatan 2020); Tamara Diina al-Hakim, Nihayatus Sa'adah, Tania Nafida Aimmah, Rohmatul Azizah Zaituni, Putri Bayu Haidar, Rizki Wijayanti, Afaf Zakiyah Zeid, Naflah Rifqi, Ahmad Adib Dzulfahmi, Latifatuzzahro, Nafa Nabilah, Dzikri Dinikal Arsy, Atiris Syari'ah, Mukhlisina Lahuddin; Terima kasih atas ilmu yang telah diberikan, semoga urusannya dipermudah dan akan dikumpulkan kembali sebagai orang-orang yang dirahmati Allah. Semoga silaturahmi akan terus terjalin dan kebaikan kalian menjadi wasilah
10. Rekan Sandya Yasa yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah memberi kemudahan dalam penyelesaian kewajiban perkuliahan mereka
11. Berbagai pihak yang telah berkontribusi dalam hidup peneliti yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, semoga Allah selalu memberikan keberkahan bagi mereka, Aamiin

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayahNya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA TUJUAN HMI (Kajian Hermeneutik pada AD HMI Bab III Pasal 4 tentang Tujuan HMI)” ini.

Sholawat serta salam senantiasa terpanjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju kehidupan yang dirahmati Allah SWT serta selalu menjadi suri tauladan bagi umat.

Terselesainya skripsi ini merupakan bentuk tanggungjawab akademik bagi peneliti sekaligus melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hadirnya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak sehingga peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh staff
2. Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen dan staff
3. Mujtahid, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Marno, M. Ag, selaku Dosen Wali dari peneliti
5. Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan serta bimbingan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Kakanda Lafran Pane selaku pemrakarsa berdirinya HMI yang pola pikirnya memotivasi peneliti serta Kakanda Agussalim Sitompul dan Kakanda Said Muniruddin yang karyanya telah banyak menjadi rujukan bagi peneliti dan skripsi ini, semoga beliau selalu diridhai Allah SWT
7. Seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan doa serta dukungan
8. Berbagai pihak yang telah mewarnai proses pendewasaan dan kehidupan peneliti, semoga Allah memberikan kelancaran dalam setiap urusan mereka.

Akhir kata, dengan penuh kesadaran peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih belum dapat dikatakan sempurna sehingga kritik dan saran sangat diperlukan guna memperbaiki kesalahan yang ada. Peneliti berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. *Aamiin.*

Malang, 3 April 2024

Peneliti

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (empty)	ء = ' (empty)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â
Vokal (i) panjang = î
Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw
أي = ay
أُو = û
إي = î

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Orisinalitas Penelitian	7
G. Definisi Istilah.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori	17

1.	Nilai Pendidikan Islam.....	17
a.	Pengertian Nilai	17
b.	Pengertian Pendidikan Islam	19
c.	Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	22
2.	Tujuan HMI	26
B.	Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN		34
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B.	Data dan Sumber Data	35
C.	Teknik Pengumpulan Data.....	36
D.	Pengecekan Keabsahan Data.....	37
E.	Analisis Data	39
F.	Prosedur Penelitian.....	40
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		42
A.	Paparan Data	42
1.	Biografi Lafran Pane.....	43
2.	Asal Usul Teks Tujuan.....	47
3.	Pembedahan Teks Tujuan kedalam Kualitas Insan Cita	51
4.	Pembedahan Nilai Pendidikan Islam	54
B.	Hasil Penelitian	57
1.	Analisis muatan Nilai Pendidikan Islam dalam Tujuan HMI secara Tekstual .	57
2.	Komparasi Kualitas Insan cita kedalam nilai pendidikan Islam	65
BAB V PEMBAHASAN		70
A.	Nilai Pendidikan Islam dalam Tujuan HMI.....	70
1.	Nilai <i>I'tiqodiyah</i> (Akidah)	70
2.	Nilai <i>Khuluqiyah</i> (Akhlak).....	72
3.	Nilai <i>Amaliyah</i> (Ibadah).....	78
B.	Relevansi Tujuan HMI dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia...	81
BAB VI PENUTUP		88
A.	Kesimpulan	88
B.	Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA		91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 4. 1 Kualitas Insan Cita.....	52
Tabel 4. 2 Kondisi Ideal Kader berkualitas Insan Cita	65
Tabel 5. 1 Nilai Khuluqiyah dalam Tujuan HMI.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Tabel Evolusi Tujuan	32
Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsultasi	98
Lampiran 2 Cover Depan Hasil Kongres Ke-XXXI Tahun 2021	99
Lampiran 3 Teks Tujuan HMI pada AD HMI Bab III Pasal 4	100
Lampiran 4 Tafsir Tujuan HMI.....	101
Lampiran 5 Biodata Mahasiswa.....	106
Lampiran 6 Sertifikat Bebas Plagiasi.....	107

ABSTRAK

Nabila, Munadhil. 2024. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tujuan HMI (Kajian Hermeneutik pada AD HMI Bab III Pasal 4 tentang Tujuan HMI). Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag

Kata Kunci : Tujuan, Himpunan Mahasiswa Islam, Pendidikan Islam

Himpunan Mahasiswa Islam atau HMI merupakan organisasi eksternal bagi mahasiswa yang masih eksis hingga hari ini. HMI lahir atas dasar kemirisan terhadap kondisi Indonesia yang belum merdeka sepenuhnya sehingga butuh dukungan terutama dari pemuda serta permasalahan dari mahasiswa muslim yang tidak memiliki wadah untuk menyalurkan aspirasi dan menjalani keyakinannya dalam hal ini adalah Islam. Secara garis besar, HMI lahir dengan kewajiban menjadikan setiap anggotanya menjadi mahasiswa berkepribadian muslim dan cinta tanah air. Seiring berjalannya waktu, komentar serta asumsi yang kurang tepat terkait HMI muncul yang berdampak pada tidak jelasnya arah gerak HMI terutama dalam pandangan masyarakat awam.

Fokus utama pada penelitian berikut untuk mengetahui kandungan nilai pendidikan Islam di dalam Tujuan HMI selaku landasan dari gerak HMI itu sendiri. Adapun penelitian ini diteliti menggunakan jenis penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti mendapatkan data melalui sumber primer yaitu Hasil Kongres HMI Ke-XXXI di Surabaya tahun 2021 serta didukung oleh sumber data sekunder berupa literatur terkait, dokumentasi, serta diskusi yang peneliti lakukan dengan pihak yang memiliki kecakapan pada bidang tersebut.

Setelah dilakukan pengumpulan serta analisis data, peneliti menemukan adanya nilai pendidikan Islam yang dimuat dalam Tujuan HMI yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni : (1) Nilai *I'tiqodiyah*; (2) Nilai *Khuluqiyah*; dan (3) Nilai *Amaliyah*. Sedangkan pada relevansi antara Tujuan HMI dan pendidikan Islam di Indonesia, ditemukan beberapa kaitan antara lain pada : (1) Sumber (bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah); (2) Fokus tujuan (bertujuan untuk menggapai ridha Allah SWT); dan (3) Ranah pembelajaran (kognitif, afektif psikomotorik).

ABSTRACT

Nabila, Munadhil. 2024. Analysis Of Islamic Education Values On HMI Goals (Hermeneutic Study on the Articles of Association of HMI Chapter III Article 4 on HMI Goals). Thesis, Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State of Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor : Prof. Dr. Triyo Supriyatno, M. Ag

Keywords: Purpose, Islamic Student Association, Islamic Education

The Islamic Student Association or HMI is an external organization for students that still exists today. HMI was born on the basis of concern for the condition of Indonesia, which is not fully independent so that it needs support, especially from the youth and the problems of Muslim students who do not have a place to channel their aspirations and live their beliefs, in this case Islam. Broadly speaking, HMI was built with the obligation to make each of its members a student with a Muslim personality and love for the country. Over time, inaccurate statements and assumptions related to HMI emerged, which had an impact on the unclear direction of HMI's movements, especially in the view of the general public.

The main focus of the following research is to find out the content of Islamic education values in the HMI Goals as the foundation of the HMI movement itself. This research was conducted through library research with a descriptive qualitative approach. Researchers obtain data through primary sources, namely the Results of the XXXI HMI Congress at Surabaya in 2021 and are supported by secondary data sources in the form of related literature, documentation, and discussions that researchers conduct with parties who have expertise in this field.

After collecting and analyzing the data, the researcher found that there are Islamic education values contained in the HMI Goals which are grouped into three parts, namely: (1) I'tiqodiyah value; (2) Khuluqiyah value; and (3) Amaliyah value. While on the relevance between HMI Objectives and Islamic education in Indonesia, several links are found, among others: (1) Source (sourced from al-Qur'an and Sunnah); (2) Goal focus (aims to reach the pleasure of Allah SWT); and (3) Learning domain (cognitive, affective psychomotor).

مستخلص البحث

نبيلة، مناضل، 2024، تحليل قيم التعليم الإسلامي في أهداف HMI (دراسة تأويلية حول أهداف المعهد العالي للتربية الإسلامية الفصل الثالث المادة 4 حول أهداف المعهد العالي للتربية الإسلامية)، أطروحة، التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف على الرسالة: البروفيسور الدكتور تريو سوبرياتنو، م. آغ

الكلمات المفتاحية : الغرض، جمعية الطلبة المسلمين، التربية الإسلامية، التربية الإسلامية

رابطة الطلاب المسلمين أو HMI هي منظمة خارجية للطلاب لا تزال موجودة حتى اليوم. ولدت HMI على أساس الاهتمام بحالة إندونيسيا التي لا تتمتع بالاستقلالية الكاملة بحيث تحتاج إلى الدعم، وخاصة من الشباب ومشاكل الطلاب المسلمين الذين ليس لديهم مكان لتوجيه تطلعاتهم وعيش معتقداتهم، وفي هذه الحالة الإسلام. وبصفة عامة، فإن HMI قد وُلد من رحم هذه المشكلة التي يعاني منها الطلاب المسلمون في كل مكان، وهو ما يجعل كل عضو فيه يتمتع بشخصية مسلمة ومحبا للوطن. وبمرور الوقت، تظهر تعليقات وافتراضات غير دقيقة تتعلق بحركة حزم، والتي لها تأثير على الاتجاه غير الواضح لتحركات الحركة، خاصة في نظر الناس العاديين.

إن التركيز الرئيسي للبحث التالي هو معرفة محتوى قيم التربية الإسلامية في أهداف HMI باعتبارها أساس HMI نفسها. وقد تم البحث في هذا البحث باستخدام البحث المكتبي ذي المنهج الوصفي الكيفي. وقد حصل الباحثون على البيانات من خلال المصادر الأولية، وهي نتائج المؤتمر الـ XXI لحركة HMI في سورابايا عام 2021م، مدعومة بمصادر البيانات الثانوية في شكل أدبيات ووثائق ذات صلة ومناقشات أجراها الباحثون مع أطراف لها خبرة في هذا المجال

وبعد جمع البيانات وتحليلها، وجد الباحث أن هناك قيم التربية الإسلامية الواردة في أهداف المعهد العالي للتربية الإسلامية والتي تم تجميعها في ثلاثة أجزاء وهي (1) القيمة الاعتقادية؛ (2) القيمة الخلقية؛ (3) القيمة الأمالية. أما عن العلاقة بين أهداف المعهد العالي للتربية الإسلامية في إندونيسيا بصفة عامة، فهناك عدة روابط، منها (1) المصدر (مستمدة من القرآن والسنة)؛ (2) التركيز على الهدف (الوصول إلى مرضاة الله سبحانه وتعالى)؛ (3) مجال التعلم (المعرفي، والوجداني النفسي الحركي)..

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan islam tidak hanya didapatkan melalui sistem pendidikan tradisional yang melibatkan syarat tertentu seperti berjalan dalam suatu lembaga yang didalamnya harus terdapat guru, siswa, media pembelajaran, sistem administrasi, kurikulum dan lain sebagainya.¹ Dewasa ini, pendidikan islam dapat diperoleh dengan mudah oleh manusia diluar pembelajaran formal.

Pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk dapat meningkatkan mutu diri melalui sistem *student oriented* dimana mahasiswa yang berperan besar dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan mahasiswa memerlukan dorongan dari luar untuk dapat mengembangkan potensinya tidak terbatas pada pembelajaran didalam kelas saja.

Tidak sedikit upaya yang bisa mahasiswa lakukan dalam upaya pengembangan diri, salah satunya adalah dengan menemukan dan bergaul di lingkungan yang dapat mendukung pengembangan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa tersebut secara positif. Bergabung dalam organisasi tertentu juga merupakan langkah yang ditempuh mahasiswa untuk mendapatkan lingkungan yang mendukung.

¹ Ahmad Fauzi, "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual : Suatu Telaah Diskursif," *Empirisma : Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 24, no. 2 (2015): 155–67; Unang Wahidin, "Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara, Dan Bangsa," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 04 (2017): 108, <https://doi.org/10.30868/ei.v2i04.39>.

Pengaruh organisasi terhadap mahasiswa juga diketahui dalam undang-undang nomor 12 tahun 2012 terkait pendidikan tinggi lebih khusus pada Pasal 77 Ayat 1 dimana mahasiswa diberi kebebasan untuk membentuk organisasi kemahasiswaan. Selanjutnya pada ayat 2 disampaikan terkait fungsi organisasi kemahasiswaan yang menjadi wadah bagi mahasiswa untuk berkegiatan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Organisasi mahasiswa juga menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menumbuhkan kesadaran terhadap lingkungan sekitar serta melatih *skill* yang dibutuhkan sebelum terjun langsung bermasyarakat setelah lulus dari jenjang perguruan tinggi. Seseorang yang bergabung dengan organisasi pada masa kuliahnya cenderung memiliki manajemen waktu serta mampu beradaptasi dengan baik.²

Saat ini banyak sekali organisasi berkembang pada jenjang perguruan tinggi, baik yang bergerak dalam lingkup intra kampus yang menjalin kerja sama dan terikat dengan pihak kampus sendiri ataupun organisasi ekstra kampus. Setiap organisasi memiliki ciri khas, tujuan, serta kepentingan yang berbeda-beda.

Tidak semua organisasi mampu dijadikan sebagai sarana pengembangan potensi yang diharapkan. Bahkan organisasi yang dibentuk dengan tujuan yang baik saja bisa menuai permasalahan yang bukan tidak mungkin akan berdampak buruk pada karakter anggotanya. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman dari anggota terkait organisasi yang

² Ahmad Ali Fauzi and Triesninda Pahlevi, "Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya," *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 449–57, <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p449-457>.

diikuti serta tujuan dari organisasi tersebut. Adapun mereka yang telah mengetahui tujuan organisasi juga tidak semuanya memahami dan melakukan upaya untuk mewujudkan tujuan dari organisasi tersebut. Oleh karenanya agar sistem pendidikan yang didapat melalui organisasi dapat lebih maksimal, perlu adanya pengoptimalan dalam memahami tujuan dan arah gerak organisasi. Setelah memahami, hendaknya mengamalkan langkah-langkah yang dapat menjadi upaya perwujudan tujuan organisasi yang akan berdampak sebagai proses pengembangan potensi bagi manusia tersebut.

Ketika membahas terkait dengan pendidikan islam melalui organisasi pada jenjang perguruan tinggi, tentu lebih baik memetakan kembali organisasi pada lingkup perguruan tinggi yang menjadikan islam sebagai landasannya. Banyak organisasi pada jenjang perguruan tinggi terutama organisasi ekstra kampus yang memiliki *label* Islam seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK), Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), dan lain sebagainya. Fokus objek pada penelitian ini adalah membahas salah satu organisasi mahasiswa ekstern kampus tertua yang didirikan di Indonesia serta masih eksis hingga hari ini yang memiliki landasan keislaman dan kebangsaan, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam.³

³ Muhammad Sabri, "HMI, Cak Nur Dan Gelombang Intelektualisme Islam Indonesia Jilid 2," *Jurnal Diskursus Islam* 2, no. 2 (2014): 317–34, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v2i2.6527>.

Himpunan Mahasiswa Islam atau yang seringkali disingkat sebagai HMI merupakan organisasi mahasiswa eksternal kampus berbasis Islam tertua yang telah berdiri sejak tahun 1947 dan masih bertahan hingga saat ini. Dprakarsai oleh Lafran Pane, HMI lahir atas dasar kemirisan terhadap kondisi Indonesia terutama mahasiswa muslim yang tidak memiliki wadah untuk menyalurkan aspirasi dan menjalani keyakinannya. Meskipun pada masa itu telah berdiri Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta atau PMY yang turut serta berperan dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, namun PMY dinilai memudarkan nilai-nilai keagamaan terutama bagi anggotanya karena PMY juga didasari oleh Partai Sosialis.⁴ Banyak dari anggota mahasiswanya yang pada saat itu memiliki kecenderungan terhadap pemikiran liberal sehingga meninggalkan nilai-nilai keagamaan sehingga mahasiswa lain yang merasa aspirasi keagamaannya kurang tersalurkan berupaya untuk membentuk organisasi lain. Oleh karenanya, melihat situasi keadaan dan kebutuhan negara Indonesia pada masa itu, HMI lahir dengan membawa misi Keumatan dan Kebangsaan.

Membawa kata *Mahasiswa* dan *Islam* pada namanya tentu menjadikan HMI berkewajiban mengemban tanggungjawab sebagai mahasiswa dan pribadi muslim. Meski demikian, dewasa ini HMI seringkali mendapatkan komentar yang kurang tepat dari oknum non HMI maupun non Omek. Berdasarkan hasil diskusi dan pengamatan, HMI saat ini sering mendapat stigma buruk dan dianggap tidak jelas arahnya. Berbeda dengan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) yang

⁴ Intelektual Mahasiswa Islam. (2018). (n.p.): Deepublish.

berhaluan Muhammadiyah serta Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang secara historis dan meskipun tidak terucap secara langsung namun terselip konsep Aswaja yang secara tidak langsung merupakan *advertising* dari Nahdlatul Ulama.⁵

Berdasarkan problematika serta banyaknya isu yang berkembang di masyarakat menjadikan peneliti yakin bahwa pembahasan terkait dengan tujuan dari HMI ini apakah benar memuat nilai pendidikan islam sesuai dengan nama organisasi tersebut menjadi penting untuk diteliti dan dijabarkan secara tuntas.

B. Rumusan Masalah

Meninjau penjabaran pada latar belakang, peneliti kemudian memfokuskan pembahasan penelitian ini pada rumusan masalah berikut, yaitu :

1. Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tujuan HMI?
2. Bagaimana relevansi Tujuan HMI dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia?

C. Batasan Masalah

Dalam usaha menghindari pembiasan serta luasnya cakupan penelitian serta menilik pada sejarah dari tujuan HMI sendiri yang telah mengalami penyempurnaan beberapa kali maka peneliti membatasi permasalahan pada nilai pendidikan Islam yang termuat dalam teks tujuan

⁵ Muhammad Riza Chamadi and Rifki Ahda Sumantri, "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 03, no. 02 (2019): 241–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8179>.

HMI yang tertera pada Anggaran Dasar Bab III Pasal 4 yang disahkan pada Kongres HMI Ke-XXXI di Surabaya tahun 2021 serta merujuk pada tafsir tujuan yang ada pada halaman 111-115 dalam hasil kongres yang sama.

D. Tujuan Penelitian

Mengarah pada rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka arah penelitian yang hendak dituju oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tujuan HMI
2. Untuk memahami relevansi Tujuan HMI dalam konteks pendidikan agama Islam di Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Mengacu pada tujuan penelitian serta latar belakang peneliti meneliti permasalahan ini adalah bahwa peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan memiliki kebermanfaatan bagi berbagai pihak seperti :

1. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan pada umumnya, secara khusus perguruan tinggi, selaku lembaga yang didalamnya mencakup mahasiswa yang juga menjadi pelaku dari organisasi tersebut diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan dalam menyikapi pergerakan dari organisasi yang diikuti oleh mahasiswanya sendiri terutama yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan islam sehingga tidak

terjadi kesalahpahaman yang mengakibatkan pembatasan di kemudian hari.

3. Mahasiswa

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini mahasiswa mampu untuk lebih mengkritisi arah dan tujuan dari setiap kegiatan ataupun organisasi, tidak terbatas pada HMI saja, sehingga tidak melakukan sesuatu hanya karena ikut-ikutan saja. Dengan pemahaman dan pengamalan nilai pendidikan islam yang terdapat dalam organisasi maka mahasiswa akan dapat mengoptimalkan pengembangan dirinya dan menjadi manusia yang seutuhnya.

4. Peneliti

Peneliti mengharapkan dengan dilakukannya penelitian ini bisa menjadi sarana untuk mengembangkan keintelektualan peneliti, baik dalam bidang penelitian maupun kepenulisan

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam ranah kepenulisan, terdapat beberapa aspek yang harus diberi perhatian lebih secara khusus. Salah satu aspek tersebut ialah orisinalitas penelitian. Hal ini diperlukan agar persoalan plagiarisme dalam dunia kepenulisan dapat teratasi dengan baik.

Orisinalitas penelitian juga menjadi salah satu upaya yang dilakukan sebagai bentuk menghargai ilmu dan orang lain. Melalui orisinalitas penelitian, suatu karya akan diakui *novelty*nya dan dilihat apakah penelitian tersebut sudah pernah dilakukan sebelumnya atau belum. Dalam hal ini, peneliti menemukan sejumlah penelitian terdahulu

yang dianggap mempunyai kesamaan serta keterkaitan pada beberapa bagian dengan penelitian ini. Penelitian yang telah ada sebelumnya tersebut antara lain :

1. Fitri Andriyani, “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (Akhlak) Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA*”, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.

Penelitian yang diteliti dengan metode penelitian pustaka ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan pendidikan islam yang memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang. Penggunaan novel Bidadari Untuk Dewa karya Asma Nadia menjadi salah satu cara yang dilakukan dalam upaya penanaman pendidikan islam diluar kurikulum formal. Dalam penelitian tersebut didapati nilai pendidikan islam khususnya akhlak yaitu kewajiban, anjuran, serta larangan yang kemudian dikorelasikan terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA.⁶

2. Faiz Amanatullah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perkaderan HMI Cabang Yogyakarta*”, Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021.

Penelitian yang bertujuan meneliti adanya nilai pendidikan islam yang ada pada perkaderan HMI Cabang Yogyakarta ini dilakukan

⁶Andriyani, F. (2019). *Analisis nilai-nilai pendidikan agama Islam (akhlak) dalam novel Bidadari untuk Dewa karya Asma Nadia dan relevansinya dengan materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti tingkat SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

dengan menganalisis kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian tersebut, apakah didalamnya sudah memuat nilai pendidikan islam atau belum. Dalam mengumpulkan data, peneliti terjun secara langsung ke lapangan sehingga disebut juga sebagai penelitian *field research*. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian tersebut adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi.⁷

3. Nita Komala Sita, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam*”, Bengkulu : Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2021

Penelitian ini menggunakan film sebagai sarana pendidikan islam dengan memanfaatkan media audio visualnya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pengumpulan informasi melalui kitab dan sumber literatur lain yang memiliki korelasi dengan objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan teknik literatur dimana objek diteliti dengan mengumpulkan dan menganalisis catatan peristiwa baik berupa tulisan, gambar, potongan scene, dan lain sebagainya. Hasil penelitian tersebut kemudian dihubungkan

⁷ Faiz Amanatullah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perkaderan HMI Cabang Yogyakarta*” (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021).

dengan materi Pendidikan Agama Islam pada jenjang MTs dan SMP.⁸

4. Alkanol Vio Awal Dinulkholiq, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*”, Ponorogo : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kepustakaan dengan cara memperoleh data berupa dokumentasi dan mendeduksi dari pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Penelitian tersebut memiliki fokus pada pengkajian nilai pendidikan islam yang terkandung dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dan hasilnya ditautkan pada tujuan dari pendidikan islam itu sendiri.⁹

5. Azizatul Bariroh, “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen*”, Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

Penelitian ini dilatarbelakangi pada upaya penanaman kembali nilai pendidikan islam melalui media lain diluar pembelajaran formal seperti menggunakan novel berjudul Kiai Ujang di Negeri Kanguru yang kemudian menjadi objek dari penelitian tersebut.

⁸Sita, N. K. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).

⁹ Alkanol Vio Awal Dinulkholiq, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan dengan olahan data dari literatur yang tersedia dengan tahapan tertentu untuk kemudian dianalisis keterkaitannya dengan nilai pendidikan islam. selanjutnya hasil dari penelitian tersebut direlevansikan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada tingkatan SMP.¹⁰

6. Achmad Nur Rofiq, *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Menjadi Pemuda Bertauhid Berakhlak Berprestasi Karya Ahmad Rifa’i Rif’an dan Relevansinya dengan Pembelajaran”*, Purwokerto : Universitas Islam Negeri Prof K.H. Saifuddin Zuhri, 2022.

Penelitian yang memiliki fokus pada membedah nilai pendidikan islam yang tercakup dalam buku motivasi berjudul “Menjadi Pemuda Bertauhid Berakhlak Berprestasi” karya Ahmad Rifa’i Rif’an dengan metode penelitian kepustakaan dengan cara menganalisis isi konten untuk kemudian direlevansikan dengan materi Pendidikan Agama Islam yang ada pada tingkat SMP.¹¹

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Fitri Andriyani, <i>“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam</i>	- Menganalisis nilai-nilai dari pendidikan islam	- Objek penelitian yang digunakan adalah buku	Walaupun penelitian ini juga bertujuan menganalisis nilai

¹⁰ Azizatul Bariroh, *“Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buu Kiai Ujang Di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen”* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

¹¹ Achmad Nur Rofiq, *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Menjadi Pemuda Bertauhid Berakhlak Berprestasi Karya Ahmad Rifa’i Rif’an Dan Relevansiny Dengan Pembelajaran”* (Universitas Islam Negeri Prof K H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

	(Akhlak) Dalam Novel <i>Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia dan Relevansinya dengan Materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Tingkat SMA</i> ”, 2019	- Merupakan penelitian pustaka	novel tulisan Asma Nadia dengan judul “Bidadari Untuk Dewa”	pendidikan islam, objek penelitian keduanya berbeda. Selain itu pada penelitian terdahulu merelevansikan hasilnya dengan materi PAI dan Budi Pekerti yang ada pada tingkat SMA
2	Faiz Amanatullah, “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perkaderan HMI Cabang Yogyakarta</i> ”, 2021.	- Menganalisis nilai-nilai pendidikan islam - Menjadikan OMEK (HMI) sebagai objek penelitian	- <i>field research</i> atau penelitian lapangan merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini - Fokus meneliti terkait perkaderan dengan objek penelitian anggota serta kegiatan dari organisasi itu sendiri	Penelitian milik Amanatullah tersebut menggunakan penelitian lapangan dan objeknya adalah pada pola perkaderan yang dimiliki HMI, adapun peneliti menggunakan metode penelitian pustaka dengan objek penelitian terfokus pada tujuan HMI
3	Nita Komala Sita, “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Ajari Aku Islam Karya Deni Pusung dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam</i> ”, 2021	- Membedah nilai-nilai pendidikan islam - Menggunakan penelitian pustaka	- Objek Penelitian yang digunakan adalah Film karya Deni Pusung yang berjudul “Ajari Aku Islam”	Kedua penelitian memiliki objek yang berbeda. Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah pada sebuah film . Selain itu pada penelitian terdahulu merelevansikan hasilnya dengan materi PAI yang ada pada tingkat MTs atau SMP
4	Alkanol Vio Awal Dinulkholiq, “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam</i> ”, 2021.	- Menelaah nilai-nilai pendidikan islam - Menggunakan penelitian pustaka	- Objek Penelitian yang digunakan adalah Novel “Bulan Terbelah di Langit Amerika” dengan penulis yaitu Hanum	Objek kajian pada penelitian terdahulu adalah novel yang kemudian direlevansikan dengan tujuan dari pendidikan islam itu sendiri

			Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra	
5	Azizatul Bariroh, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Kiai Ujang di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen", 2021.	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis nilai-nilai pendidikan islam - Menggunakan penelitian pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> - Objek penelitian yang digunakan adalah buku karya Nadirsyah Hosen yang berjudul "Kiai Ujang di Negeri Kanguru" 	Kedua penelitian memiliki objek yang berbeda. Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah pada sebuah buku novel yang kemudian hasilnya dihubungkan dengan materi PAI yang ada pada tingkat SMP
6	Achmad Nur Rofiq, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Menjadi Pemuda Bertauhid Berakhlak Berprestasi Karya Ahmad Rifa'i Rif'an dan Relevansinya dengan Pembelajaran", 2022.	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis nilai-nilai pendidikan islam - Menggunakan penelitian pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> - Berfokus mengkaji nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam buku "Menjadi Pemuda Bertauhid Berakhlak Berprestasi" karya Ahmad Rifa'I Rif'an 	Pada penelitian terdahulu objek penelitiannya adalah pada sebuah buku motivasi yang kemudian dikorelasikan dengan materi PAI yang ada pada tingkat SMP

G. Definisi Istilah

Sebagai upaya dalam meminimisir kesalahpahaman dalam menafsirkan serta mempermudah pembaca dalam memahami istilah yang tertera dalam penelitian ini, perlu adanya penjelasan terkait dengan istilah dalam pembahasan serta fokus permasalahan yang akan diteliti. Adapun pengertian beberapa istilah yang ada pada judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai

Nilai merupakan segala hal yang penting dan masih memiliki kebermanfaatan bagi manusia

2. Pendidikan Islam

Pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan dalam proses pengembangan potensi yang dimiliki individu baik secara mandiri maupun dengan bantuan dari eksternal yang berlandaskan pada al-Qur'an dan hadis (sesuai dengan ajaran Islam).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan Islam dipahami sebagai nilai-nilai yang didalamnya terkandung muatan ajaran Islam. Dalam hal ini melingkupi tiga aspek, yakni nilai *I'tiqodiyah* (akidah), nilai *khuluqiyah* (akhlak), serta nilai *amaliyah* (ibadah dan muamalah).

4. Tujuan HMI

Tujuan HMI sebagai fokus kajian pada penelitian ini merupakan teks yang menjadi acuan bagi organisasi HMI untuk melangkah yang berbunyi “Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian, yang bernafaskan Islam, serta bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT”.

Mengacu pada definisi istilah diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa judul penelitian Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tujuan HMI merupakan penelitian yang berfokus untuk menjabarkan nilai pendidikan islam yang termuat didalam Tujuan HMI dengan acuan konstitusi hasil kongres HMI ke-XXXI di Surabaya tahun 2021 khususnya pada bagian Tafsir Tujuan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan sistematika pembahasan ini ditujukan agar memudahkan peneliti dalam memetakan bahasan dari penelitian ini sehingga lebih tersusun dan memudahkan pembaca untuk paham tentang pembahasan dari penelitian ini. Penelitian ini kemudian dibagi menjadi beberapa bab yang memuat :

1. BAB I, Pendahuluan. Bagian ini menjabarkan pembahasan terkait problematika yang menjadi latar belakang dari munculnya penelitian ini. Bagian ini juga memuat beberapa landasan seperti rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.
2. BAB II, Tinjauan Pustaka. Terdapat dua hal yang menjadi dasar pada bagian ini, yaitu :
 - a. Kajian teori yang kemudian digunakan sebagai dasar dengan pembahasan yang mencakup nilai, nilai pendidikan islam, dan tujuan HMI.
 - b. Kerangka berpikir untuk mempermudah pemahaman terkait alur pembahasan penelitian
3. BAB III, Metode Penelitian. Bahasan pada bab ini adalah tentang jenis serta metode yang digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data, sumber data, analisis data serta prosedur penelitian juga termuat pada bagian ini.
4. BAB IV, Paparan Data dan Hasil Penelitian. Pada bab ini peneliti menjabarkan hasil dari data yang telah peneliti kumpulkan melalui

sumber data baik primer maupun sekunder. Kemudian peneliti melakukan reduksi serta triangulasi data untuk mengerucutkan, memvalidasi, serta merelevansikan antar data dengan variable penelitian.

5. BAB V, Pembahasan. Data yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya diolah kembali untuk dapat menjawab permasalahan yang ada pada rumusan masalah.
6. BAB VI, Penutup. Bab terakhir dari penelitian ini terdiri dari dua sub bab, yakni Kesimpulan yang merupakan simpulan dari hasil penelitian dan Saran yang memuat saran bagi pembaca serta peneliti selanjutnya yang akan memanfaatkan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Asal kata nilai adalah *vale're* dalam bahasa Latin yang kemudian disadur ke bahasa Inggris menjadi *value* yang dimaknai sebagai sesuatu yang berguna dan berdaya. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Nilai memiliki sejumlah makna yang salah satunya diartikan sebagai segala hal yang bersifat penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan.¹² Dalam buku yang berjudul *Encyclopedia of Philosophy*, Paul Edward menjabarkan nilai kedalam tiga bentuk, yakni :

- 1) Nilai sebagai benda abstrak : Pada bentuk ini nilai dipahami sebagai sesuatu yang abstrak karena perbedaan pandangan serta keluasan perspektif terhadap sesuatu, seperti baik, bagus, dan lain sebagainya
- 2) Nilai sebagai benda konkrit : Nilai sebagai benda konkrit hal yang melekat pada sesuatu yang kemudian menjadikan sesuatu tersebut dapat dikatakan sebagai sesuatu yang bernilai
- 3) Nilai sebagai kata kerja : Nilai dalam bentuk ini digunakan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas seperti menilai dan dinilai

¹² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, 3rd ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).

Louis O. Kattsoff membagi nilai menjadi dua, yaitu nilai intrinsik dimana nilai tersebut sudah melekat pada benda, dan nilai instrumental yang dimaknai bahwa nilai dari suatu benda dapat berubah sesuai dengan situasi yang ada. Nilai menurut Sidi Gazalba ialah suatu hal abstrak dan tidak konkrit, hal tersebut karena nilai menurutnya tidak hanya terbatas pada benar ataupun salah, melainkan penghayatan atas sesuatu yang didapat melalui pembuktian empiris.¹³

Dalam MKDU Dasar Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi, Abu Ahmadi dan Noor Salimi mendefinisikan nilai sebagai sekumpulan keyakinan yang dipercayai sebagai ciri yang mengidentifikasi sesuatu pada pemikiran, perilaku, intuisi, ataupun keterikatan.¹⁴

Dalam filsafat, pembahasan terkait nilai terdapat dalam ilmu aksiologi atau yang dikenal juga sebagai teori tentang nilai yang pembahasannya mencakup dua aspek yaitu moral (etika) dan rasa (estetika). Ilmu tersebut digunakan untuk menganalisis kebermanfaatan dari sesuatu. Hasil analisis tersebut memiliki peran salah satunya adalah sebagai arahan bagi manusia untuk dapat bertindak dengan baik. Dalam penelitian ini, nilai yang akan diteliti merupakan nilai pendidikan islam yang termuat dalam tujuan HMI.

¹³ Moh. Fuadi, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Lingkungan Keluarga (Kajian Pedagogis Surat Luqman Ayat 13-19)," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (2019): 79–94, <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.50>.

¹⁴ Abu Ahmadi and Noor Salimi, *MDKU Dasar Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991).

b. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam ajaran Islam, secara etimologi kata pendidikan terbagi menjadi tiga.¹⁵ *At-Tarbiyah* yang berasal dari kata *raba-yarbu* dengan arti bertumbuh, *rabiya-yarba* diartikan sebagai menjadi besar, serta *rabba-yarubbu* yaitu memperbaiki, dimaknai sebagai proses pertumbuhan peserta didik yang dilakukan oleh pendidik dengan cara membesarkan dan memelihara peserta didik tersebut agar lebih berkembang. Selanjutnya adalah *Al-Ta'lim* yang diambil dari '*allama-yu'allimu-ta'liman* yang dimaknai sebagai pengajaran. Kata *Ta'lim* ditemukan dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya : “Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Al-Jumu'ah [62] : 2)¹⁶

Melalui ayat tersebut, dapat dipahami bahwa kata *al-Ta'lim* lebih merujuk kepada pengajaran atau pemberian ilmu dibandingkan pendidikan dimana proses yang terjadi merupakan proses transfer ilmu pengetahuan. Kemudian pendidikan dalam Islam juga dinamakan sebagai *al-Ta'dib* dengan akar kata *addaba-yu'addibu-ta'diban* yang berarti memberi adab atau perilaku. *Al-Ta'dib* menurut Naquib al-

¹⁵ Muhaemin and Bulu' K, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1st ed. (Palopo, Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014).

¹⁶ Almahira, ed., *Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*, Keempat (Jakarta: almahira, 2017).

Attas diketahui sebagai proses penanaman adab atau moral untuk membentuk karakter peserta didik.¹⁷ Penekanan terhadap penanaman dan pengembangan moral juga disampaikan oleh Ibn Maskawih dan al-Ghazali yang dikutip melalui Muhaemin dan Bulu'.¹⁸

Pendidikan Islam dalam pandangan Ahmad D. Marimba adalah upaya yang dilakukan dengan kesadaran penuh oleh tenaga pengajar untuk membina orang yang diajar, dalam hal ini peserta didik, agar terbentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁹ Adapun menurut Yusuf al-Qardhawi dan Ahmad Tafsir memberikan pemahaman terkait pendidikan Islam bahwa ia dipahami sebagai usaha untuk menghadirkan manusia yang utuh secara jasmani dan rohani serta mampu menjalani kehidupan sebagaimana yang telah tertera dalam al-Qur'an dan as-Sunnah melalui proses tertentu.²⁰

Dikutip melalui buku yang berjudul Kontekstualisasi Ajaran Islam, Zarkawi Soejoeti mendefinisikan pendidikan Islam ke dalam tiga bagian. Yang pertama pendidikan Islam dimaknai sebagai pendidikan yang didapat oleh hasrat pengamalan nilai-nilai islam melalui kegiatan ataupun lembaganya. Yang kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan yang fokus mengedepankan ajaran Islam sebagai bidang studi keilmuan. Pembagian yang terakhir menurut Soejoeti terkait pendidikan Islam adalah cakupan dari kedua jenis sebelumnya,

¹⁷ Albar Adetary Hasibuan, "Ta'dib Sebagai Konsep Pendidikan : Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas," *At-Turas* 3, no. 1 (2016): 42–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i1.181>.

¹⁸ Muhaemin and K, *Ilmu Pendidikan Islam*.

¹⁹ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 9 (Bandung: alma'arif, 1996).

²⁰ Marimba.

yakni Islam menjadi sumber nilai serta bidang studi yang dibawakan.²¹ Mahmud Yunus mengungkapkan bahwa esensi dari pendidikan Islam meliputi tiga hal, yakni keimanan (akidah), keislaman (syariat), dan ihsan (akhlak).²²

Berdasar pada beberapa pengertian terkait pendidikan Islam dari berbagai perspektif, dapat digarisbawahi bahwa pendidikan Islam merupakan upaya penanaman serta sarana menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik melalui upaya pembinaan dan pengarahan agar tercipta kehidupan tenteram dan sejahtera yang diidamkan dengan berlandaskan pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadis menjadi landasan utama dari pendidikan Islam.²³ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yaitu :

تَرَكَتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Artinya : “Dari Anas bin Malik berkata : Bersabda Nabi SAW : ‘Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, yang apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan sunnah Rasulnya’”. (HR. Imam Malik)

Selain itu, pendidikan Islam juga dilandaskan pada nilai sosial dan budaya yang muncul dan membudaya di masyarakat selama tidak menimbulkan *mudharat* dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dengan adanya pendidikan Islam, diharapkan manusia mampu menumbuhkan kesadaran akan kewajiban untuk membina baik dirinya

²¹ A. Malik Fadjar, Pengembangan Pendidikan Islam dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam

²² Yan Isa Al Ghani, Happy Susanto, and Afiful Ikhwan, *Pendidikan Agama Islam : Problematika Dan Tantangan*, ed. Afiful Ikhwan, *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung* (STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2023).

²³ M. Imam Pamungkas, “Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Bangsa,” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2014): 140 pages, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.70>.

sendiri maupun orang lain agar senantiasa beriman, patuh pada perintah dan menjauhi larangan Allah, menjalani kehidupan yang sesuai dengan syariat Islam, sehingga manusia akan mendapatkan kehidupan yang selamat dunia dan akhirat.

c. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Meninjau dari sejumlah perspektif tentang definisi nilai dan pendidikan Islam, dapat ditarik benang merah bahwasanya dalam pendidikan Islam hendaknya memuat unsur pemahaman serta pengamalan dari ajaran Islam secara keseluruhan dengan acuan al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menimbulkan kesimpulan bahwa secara umum pendidikan Islam mencakup tiga nilai, yakni nilai akidah (*I'tiqadiyah* atau keyakinan), nilai akhlak (*Khuluqiyah* atau adab), serta nilai ubudiyah (*Amaliyah*, ibadah, atau pengamalan).²⁴

1) Nilai keyakinan/akidah (*I'tiqadiyah*)

Diambil dari bahasa Arab yakni *aqada*, *ya'qidu*, *aqiidatan* yang artinya simpulan, ikatan, atau perjanjian, Nilai *I'tiqadiyah* atau yang dikenal juga sebagai nilai akidah merupakan nilai yang memiliki keterikatan dengan rukun iman serta memuat pengetahuan dan ilmu tentang segala sesuatu yang wajib untuk diimani (diyakini) oleh umat muslim.²⁵ Nilai *I'tiqadiyah* dalam pendidikan islam menjadi wadah bagi manusia untuk

²⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, ed. Zubaedi, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008).

²⁵ Muhammad Mushfi El Iq Bali and Mohammad Fajar Sodik Fadli, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri," *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.

menghidupkan kembali dan mengarahkan kesadaran terkait akidah dan ketauhidan. Dalam Kitabullah, tepatnya pada surah al-A'raf ayat 172²⁶, Allah SWT berfirman :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.” (Q.S. al-A'raf [7] : 172)

Melalui ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap manusia telah melakukan perjanjian primordial dengan Allah tentang pengakuan atas Keesaan Allah. Dalam hadis lain menyebutkan bahwa setiap manusia terlahir dengan fitrah, lingkungan sosial yang mengambil peran dalam pengelompokkan keagamaan manusia tersebut sebagaimana yang tertera pada hadis berikut²⁷ :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ

Artinya : “diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW Bersabda : ‘setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanya lah yang membuatnya menjadi orang yahudi, orang nasrani, ataupun orang majusi’” (HR. Bukhari dan Muslim)

²⁶ Almahira, *Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*.

²⁷ Rendika Parinduri, Satriyadi, and Hemawati, “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah),” *Jurnal Generasi Tarbiyah*, 1, no. 1 (2022): 44–63, <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt/article/view/38>.

Nilai *I'tiqadiyah* tersebut penting karena sesuai dengan perintah Allah SWT yang terdapat pada al-Qur'an surah Luqman ayat 13, yaitu²⁸ :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.” (QS Luqman [31] : 13)

2) Nilai Adab/Akhlak (*Khuluqiyah*)

Khuluqun diambil dari jama' kata akhlak berakar dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan, budi pekerti, tabiat, dan lain sebagainya sehingga nilai *khuluqiyah* merupakan nilai dalam pendidikan Islam yang berfokus pada pengembangan kepribadian, adab, serta tingkah laku agar sesuai dengan ajaran Islam. Didalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyebut Islam sebagai bagian dari adat dan budi pekerti, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya : “(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu,” (Q.S. Asy-Syu'ara [26] : 137)²⁹

Pemahaman terkait dengan nilai tidak hanya nilai budi yang baik (akhlak mahmudah) tetapi juga hendaknya peserta didik diberikan

²⁸ Fuadi, “Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Lingkungan Keluarga (Kajian Pedagogis Surat Luqman Ayat 13-19).”

²⁹ Almahira, *Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*.

pengetahuan terkait akhlak mazmumah agar di waktu yang akan datang dapat terhindar dari akhlak tercela tersebut. Secara umum, akhlak dikelompokkan menjadi *habluminallah* (akhlak kepada Allah), *habluminannas* (akhlak kepada manusia), dan *habluminalalam* (akhlak kepada lingkungan).

3) Nilai Ibadah (*Amaliyah*)

Ibadah merupakan wujud dari penerapan keyakinan akan Islam. Berasal dari bahasa Arab, ibadah merupakan masdar dari kata *'abada* yang memiliki makna tunduk, penghambaan, serta menghinakan diri. Ibadah juga diartikan sebagai bentuk cinta hamba kepada Tuhannya sehingga ia rela untuk tunduk dan patuh pada Tuhannya. Ibn Taimiyah memaknai ibadah sebagai bentuk ketatan yang dilandasi oleh rasa cinta kepada Allah SWT.³⁰ Maksudnya ibadah adalah bentuk ketaatan dan perbuatan nyata bahwa diri manusia merupakan makhluk yang rendah dan hina serta segala sesuatu pada dirinya adalah kepunyaan Allah semata.³¹

Secara umum, ibadah dibagi menjadi dua macam. Yang pertama adalah ibadah *mahdhah* atau *khassah*, merupakan ibadah yang telah ditetapkan ketentuan dan pelaksanaannya dengan *nash*. Selain itu, ciri dari ibadah *mahdhah* adalah ibadah ini memuat hubungan antara hamba dan Tuhannya. Contoh dari ibadah *mahdhah* ini

³⁰ Nandang Kosim and Lukman Syah, "Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Qathruna* 3, no. 1 (2016): 63–97.

³¹ Hepy Kusuma Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 187–200, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4891>.

adalah puasa pada bulan Ramadhan yang ketentuannya ada dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 183 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,” (Q.S. al-Baqarah [2] :183)

Kemudian yang kedua adalah ibadah *ghairu mahdhah* yang didalamnya melingkupi hubungan manusia dengan Allah serta manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Seluruh perbuatan baik dan bermanfaat yang dijalankan secara ikhlas dan hanya mengharap ridha Allah semata termasuk kedalam jenis ibadah ini. Untuk dapat mengetahui kebermanfaatannya serta baik ataupun buruknya perbuatan manusia, perlu melandaskan segala sesuatunya berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Pemahaman terkait *maqashid syari'ah* (*hifz al-Din*; *hifz al-Nafs*; *hifz al-Aql*; *hifz al-Nasl*; dan *hifz al-Mal*) juga diperlukan sebagai batasan bagi manusia untuk bertindak mengingat setiap manusia merupakan makhluk yang merdeka.³²

2. Tujuan HMI

Tujuan dalam kamus besar bahasa Indonesia dimaknai sebagai haluan, arah, sesuatu yang dituju, maksud, tuntutan. Tujuan juga

³² Wardatun Nabilah and Zahratul Hayah, “Filosofi Kemaslahatan Dalam Aksiologi Hukum Islam (Telaah Kitab Maqashid Syariah),” *El -Hekam* 7, no. 1 (2022): 39, <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.5810>.

dipahami sebagai gambaran dari keinginan seluruh anggota yang terlibat atau bisa juga dikatakan sebagai hal yang ingin diraih bersama. Tujuan disebut juga dengan visi. Dalam suatu organisasi, tujuan adalah sekumpulan kebutuhan dan keinginan bersama yang harus direalisasikan oleh organisasi. Tujuan tersebut yang melandasi suatu organisasi ada dan berkembang.³³

Sejalan dengan pengertian tersebut, untuk dapat memahami makna dari tujuan HMI, merupakan suatu urgensitas bagi peneliti untuk menjabarkan sebab dan sejarah berdirinya HMI secara sekilas terlebih dahulu.

HMI atau Himpunan Mahasiswa Islam merupakan organisasi mahasiswa eksternal kampus yang telah lahir sejak tanggal 5 Februari 1947 silam dan masih bertahan hingga saat ini. Diprakarsai oleh Lafran Pane, HMI lahir atas dasar kemirisan terhadap salah satu organisasi mahasiswa yang didirikan setahun sebelum HMI dibentuk. Organisasi tersebut adalah Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta atau PMY yang memudarkan nilai-nilai keagamaan karena PMY juga didasari oleh Partai Sosialis.³⁴

Merujuk pada tulisan Agussalim Sitompul yang juga merupakan salah satu tokoh dengan peranan penting dalam perekaman historisitas HMI ini mengungkapkan tuturan dari A. Dahlan Ranuwiharja terkait latar belakang lahirnya HMI yang sempat mengalami penolakan oleh berbagai pihak. Menurutnya, PMY tidak mengindahkan kepentingan

³³ Ahmad Calam, Ainul Marhamah, and Ilham Nazaruddin, "Reformulasi Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah," *Al-Irsyad* 10, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8526>.

³⁴ Intelektual Mahasiswa Islam. (2018). (n.p.): Deepublish.

dari mahasiswa beragama yang menyalurkan aspirasi terkait kemerdekaan memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinan. Semisal saja jam perkuliahan yang menyita waktu sholat maghrib serta tidak adanya panggung untuk berdakwah.³⁵

Kesimpulan yang disampaikan oleh A. Dahlan Ranuwiharja terkait latar belakang munculnya HMI mencakup empat hal. Yang pertama ialah tidak diindahkannya hak kebebasan beragama dan menjalankan ibadah, terutama muslim, oleh PMY. Kedua, Partai Sosialis yang mendominasi PMY selaku wadah mahasiswa sehingga banyak mahasiswa yang terpengaruh dengan paham sosialis tersebut dan bergerak sesuai kepentingan dari Partai Sosialis. Ketiga, terdapat polarisasi politik yang pada waktu itu terbagi menjadi Partai Sosialis (yang mendominasi PMY), Masyumi, Partai Nasionalis Indonesia, dan lain sebagainya. Padahal pada saat itu mahasiswa banyak yang turut serta dalam keorganisasian PMY akan tetapi tidak berorientasi pada Partai Sosialis. Permasalahan keempat adalah perlu adanya persatuan terutama di kalangan mahasiswa untuk terus mempertahankan kemerdekaan Indonesia dimana setelah kemerdekaannya Indonesia masih menghadapi tantangan seperti Agresi Militer Belanda dan lain sebagainya. Banyak dari anggota mahasiswanya yang pada saat itu memiliki kecenderungan terhadap pemikiran liberal sehingga meninggalkan nilai-nilai keagamaan sehingga mahasiswa lain yang merasa aspirasi keagamaannya kurang tersalurkan berupaya untuk

³⁵ Agussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat Menyatu Dengan Bangsa : Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI (1947-1997)*, Cetakan Ke (Jakarta: PT Rakasta Samasta, 2008), 36-146.

membentuk organisasi lain.³⁶ Oleh karenanya, melihat situasi keadaan dan kebutuhan negara Indonesia pada masa itu, HMI lahir dengan membawa misi Keumatan dan Kebangsaan.

Lebih lanjut berdasarkan analisis pendapat Harun Nasution dan Simuh, kondisi objektif yang mejadi salah satu faktor dorong bagi HMI untuk berdiri melingkupi tiga kondisi. Pertama kebutuhan mahasiswa terkait penghayatan dan pengamalan keagamaan. Kedua adalah kebutuhan untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia, masyarakat terutama pemuda dan mahasiswa dituntut untuk mengerahkan kekuatan dan persatuan demi bangsa Indonesia. Ketiga adalah adanya Sekolah Tinggi Islam atau STI yang dapat menjadi basis perjuangan serta umat Islam yang merupakan mayoritas di Indonesia.³⁷ Mengakar pada *basic demand* tersebut, pada tanggal 5 Februari 1947 lahirlah HMI yang pada hari itu juga menetapkan tujuan sebagaimana berikut³⁸ :

- 1) Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat Rakyat Indonesia**
- 2) Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama islam**

Pada umumnya, tujuan dari suatu organisasi dilandasi atas kebutuhan dari organisasi tersebut dengan menganalisa lingkungan serta peluang bagi organisasi. Dalam hal ini HMI selaku organisasi yang memiliki keterkaitan dan lahir atas tanggungjawab terwujudnya

³⁶ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI Dan Relevansinya Dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*, Cetakan Pe (Jakarta: PT. Integrita Dinamika Press, 1986), 12–25.

³⁷ Sitompul, 28–33.

³⁸ Sitompul, 35.

kehidupan beragama dan bernegara yang sejahtera juga perlu untuk mengalami perubahan tujuan menyesuaikan pada kebutuhan. Secara historis, HMI telah beberapa kali mengalami pergantian teks dan rekonseptualisasi tujuan agar sesuai dengan konteks perjuangan, cita-cita organisasi, serta kebutuhan dasar bangsa yang berubah seiring berkembangnya zaman.

Pada Kongres I yang diselenggarakan pada November 1947 di Yogyakarta, tujuan dari HMI dirumuskan sebagaimana berikut :

- 1) **Mempertegak dan mengembangkan agama Islam**
- 2) **Mempertinggi derajat rakyat dan Negara Republik Indonesia.**

Pada masa itu kondisi bangsa Indonesia mengalami Agresi Militer Belanda dimana maraknya penyebaran ajaran sekuler dan kristenisasi sehingga perlu adanya pengakaran nilai agama serta rasa cinta tanah air.

Selanjutnya pada Oktober 1955, tujuan HMI kembali diubah dan diresmikan pada Kongres IV di Bandung. Kedua poin tujuan sebelumnya digabung menjadi satu dan dirincikan kembali menjadi :

“Ikut mengusahakan terbentuknya manusia akademis, pencipta dan pengabdian yang bernapaskan Islam”

Redaksi *ikut mengusahakan* dipilih atas kesadaran tanggungjawab moral dari mahasiswa selaku anggota HMI untuk tidak menjadikan HMI sebagai organisasi massa dan menghimpun kekuatan politik. Kesepakatan terkait HMI sebagai organisasi kader bertujuan

untuk menjadikan anggotanya sebagai kader yang memiliki tanggungjawab untuk membina diri menjadi kader, atau dalam hal ini dapat dimaksudkan pula mempersiapkan diri untuk mencapai harapan dari sebab berdirinya HMI. Namun kemudian dirasakan bahwa belum mengerucutnya teks tujuan pada kongres keempat tersebut yang dapat menimbulkan bias sehingga dirasa perlu adanya perbaikan kembali sehingga pada Kongres HMI di Malang, Mei 1969, redaksi tujuan HMI diperbaiki menjadi :

“Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian, yang bernapaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah Subhanahu Wa Ta’ala”.

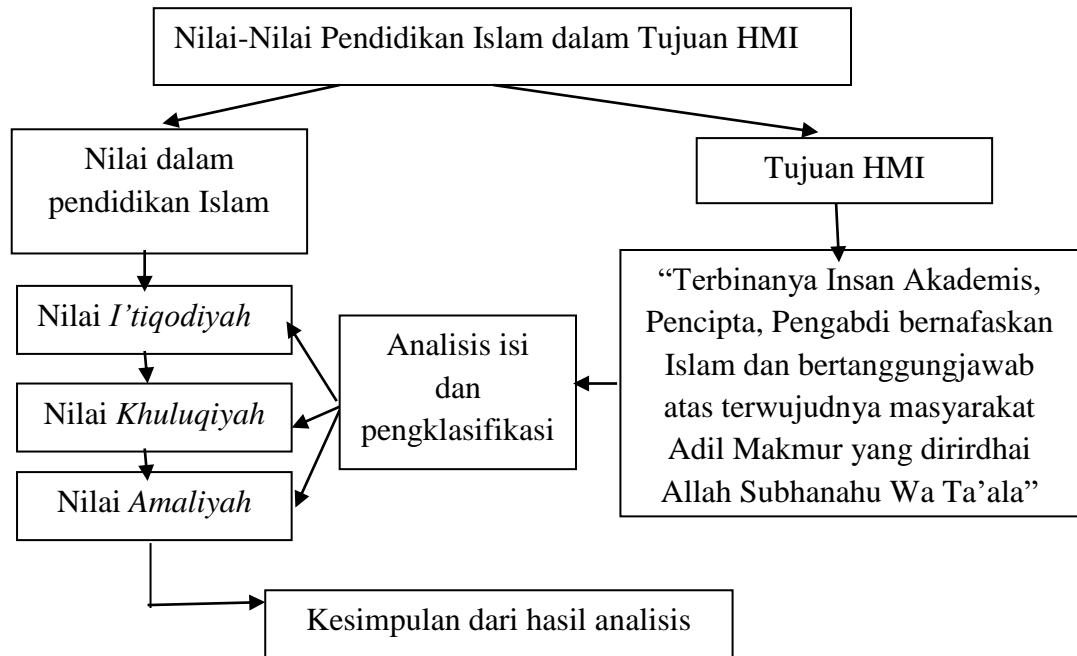
Secara lebih jelas, Said Muniruddin memetakan evolusi tujuan HMI ke dalam tabel yang peneliti tampilkan pada Gambar 2.1.³⁹

³⁹ Said Muniruddin, *Bintang 'Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, ed. Ampuh Devayan and Muhammad Dayyan, *Syiah Kuala University Press*, vol. 53 (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 35–36.

	Rumusan Tujuan (Vision)	Fokus/Objek	Latar Perumusan (Analisa Strategis)	Konsekuensi bagi Organisasi
Kongres - I HMI, Yogyakarta (November 1947)	(1) Mempertegak dan mengembangkan agama Islam, (2) Mempertinggi derajat rakyat dan Negara Republik Indonesia.	agama, rakyat dan negara.	Tantangan HMI pada Periode Penjajahan dan Revolusi ini adalah: ancaman kriterisasi dan sekularisasi pendidikan barat (Belanda), serta ancaman agresi Belanda terhadap kedaulatan negara.	HMI berstatus sbg organisasi mahasiswa yang bersifat massa, fisik kuantitatif.
Kongres - IV, Bandung (Oktober 1955)	"Ikut mengusahakan terbentuknya manusia akademis, pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam".	Pribadi, individu-individu anggota (insan cita)	Mahasiswa adalah calon sarjana yang akan menjadi pemimpin bangsa, intelektual masa depan.	HMI adalah organisasi mahasiswa, dan organisasi kader (bukan organisasi massa dalam pengertian fisik dan kuantitatif).
Kongres - X, Palembang (Oktober 1971)	"Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai	Insan Cita (Pribadi, individu-individu anggota). Masyarakat Cita (masyarakat adil makmur).	Mahasiswa adalah generasi muda bangsa, calon sarjana, intelektual dan pemimpin masa depan yang akan mengisi kemerdekaan. Mereka harus memiliki mereka harus	HMI adalah: <ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan Islam (asas/dasar organisasi). • Organisasi Mahasiswa (status). • Organisasi Kader - lembaga pengabdian/ pengembalian ide/mendidik/
	Allah ^{swt} .	Ridha Allah^{swt}.	berkualitas, memiliki keseimbangan hidup duniawi-ukhrawi, ilmu dan iman, individu dan masyarakat. Tugas mereka di masa mendatang adalah membangun sebuah peradaban yang agung, yang tujuannya semata-mata hanya untuk meraih ridha Tuhan (spiritualitas - sesuai dengan fitrah, adalah basis peradaban masa depan).	organisasi masa tapi kualitatif (fungsi). <ul style="list-style-type: none"> • Organisasi Perjuangan (peran). • Berwatak Independen (sifat).

Gambar 2. 1 Tabel Evolusi Tujuan

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Agar mendapat hasil penelitian yang mengerucut dan mendalam, perlu adanya data perolehan dan langkah yang dilakukan sehingga penelitian menjadi lebih terstruktur. Langkah-langkah dan upaya pengumpulan data untuk kemudian diolah tersebut tertuang dalam metode penelitian. Metode penelitian dipahami sebagai kumpulan langkah ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mendapatkan data yang akan digunakan dengan tujuan tertentu sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Secara umum, metode penelitian terbagi menjadi dua, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Adapun dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan secara kualitatif menggunakan jenis penelitian *library research* dimana data dari jenis penelitian ini didapatkan melalui riset teks ataupun literatur terdahulu tanpa mengharuskan peneliti untuk terjun ke lapangan. *Library research* atau penelitian kepustakaan bersifat teoritis, deskriptif, komparatif, dan kritis. Bersifat teoritis dimana pada penelitian ini data yang didapatkan berlandaskan teori-teori yang dikumpulkan untuk kemudian dibandingkan, dianalisis serta dievaluasi secara kritis untuk kemudian dijabarkan secara deskriptif.⁴⁰

⁴⁰ Bahrum Subagiya, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian PAI," 2023, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>.

B. Data dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian, perlu adanya data yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan hasil dari tujuan penelitian. Dalam hal ini perlu adanya analisis terkait data yang dibutuhkan oleh penelitian ini. Data secara umum dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Yang dimaksud sebagai sumber data primer ialah data yang menjadi rujukan utama dalam sebuah penelitian. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang melengkapi data primer.

1. Sumber data primer

Objek pada penelitian ini berupa teks dari tujuan HMI yang terdapat dalam pasal 4 Anggaran Dasar HMI di konstitusi hasil kongres HMI ke-XXXI di Surabaya tahun 2021. Sehingga sumber data primer pada penelitian ini adalah Anggaran Dasar Bab III Pasal 4 yang disahkan pada Kongres HMI Ke-XXXI di Surabaya tahun 2021 serta merujuk pada tafsir tujuan yang ada pada halaman 111-115 dalam hasil kongres yang sama.

2. Sumber data sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap data primer dalam upaya penguraan hasil pembahasan dari rumusan masalah adalah al-Qur'an, hadis, artikel jurnal, buku, artikel berita, situs internet, serta hasil diskusi dari wawancara tidak terstruktur yang hasilnya adalah data pendukung

yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian sehingga menjadi pelengkap bagi penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi yang mengarahkan peneliti untuk mengidentifikasi tujuan tersurat dan tersirat dalam sumber data yang telah dipaparkan sebelumnya. Pengumpulan data yang berupa bahan pustaka yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian bersifat koheren sehingga penelitian pustaka ini memiliki data yang valid dan berkesinambungan.

Untuk dapat meneliti objek dalam hal ini interpretasi teks yang juga merupakan bagian dari sejarah, peneliti mengumpulkan data dengan bantuan ilmu hermeneutika. Dalam pandangan Schleiermacher, pemaknaan dapat dilakukan dengan memahami tata bahasa serta psikologis pengarang (*grammatical and psychological interpretation*).⁴¹

Sepakat dengan Schleiermacher, Dilthey juga mementingkan interpretasi melalui sudut tata bahasa dan pengarang. Yang membedakan keduanya adalah fokus Schleiermacher yang terpusat pada psikologis pengarang sedangkan Dilthey mempertimbangkan aspek historisitas dalam memahami maksud dari pengarang.⁴²

⁴¹ Masrukhin Muhsin, "Perdebatan Penggunaan Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Al-Qalam* 27, no. 1 (2010): 86, <https://media.neliti.com/media/publications/282901-perdebatan-penggunaan-hermeneutika-sebagai-07514cc6.pdf>.

⁴² Muhsin, 86–87; Elok Noor Farida, "Studi Islam Pendekatan Hermeneutik," *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2013): 386–88.

Mengutip melalui Labib, salah satu tokoh hermeneutika yang bernama Betti menyatakan bahwa dalam menginterpretasikan makna, tidak ada kebenaran yang absolut. Meski demikian, penafsiran tersebut dapat dikatakan sebagai penafsiran yang relative objektif dengan mempertimbangkan beberapa hal dalam pengambilan datanya. Betti menyampaikan kegiatan menafsirkan dengan proses tiga segi (*triadic process*) yakni Objek, Subjek, dan Media atau Perantara. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah adanya subjektivitas dalam penafsiran teks. Dalam hal ini secara sederhana juga dapat ditafsirkan sebagai Pengarang, Teks, Pembaca.⁴³

Setelah data terkumpul, pengkorelasiian antara data yang satu dengan yang lainnya dilakukan sehingga didapatkan data yang lebih terperinci. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan metode dan teori yang telah ditetapkan sebelumnya untuk kemudian direlavansikan sehingga mendapat hasil kesimpulan dari rumusan masalah yang ada.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mengumpulkan data, peneliti harus meninjau kembali terkait keabsahan data agar data tersebut dapat dikatakan sebagai data yang valid.⁴⁴ Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan melakukan beberapa teknik antara lain sebagai berikut :

⁴³ Labib Fahmi, "Hermeneutika Emillio Betti Dan Aplikasinya Dalam Menafsirkan Sistem Kewarisan 2:1 Pada Surat an-Nisa Ayat 11," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 155–56, <https://doi.org/10.30659/jua.v2i1.3120>.

⁴⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81, <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

1. Ketekunan pengamatan

Peneliti berupaya dengan cermat untuk melakukan pengamatan secara mendetail dan runtut agar memperoleh data yang valid dan sistematis. Peneliti juga mendeskripsikan data secara detail dan jujur sesuai dengan rumusan masalah penelitian sehingga penelitian menjadi fokus dan terarah. Selain itu untuk mengurangi kecacatan dalam mengobservasi dan mengumpulkan data, peneliti mengumpulkan banyak referensi terkait diluar sumber data utama sebagai penunjang dan penambah pengetahuan.

2. Triangulasi

Triangulasi diperlukan untuk mengecek keabsahan data dengan melakukan perbandingan antar beberapa metode, teori, data, ataupun peneliti.⁴⁵ Dalam hal ini, peneliti mengecek keabsahan data dengan membandingkan beberapa referensi literature seperti buku, jurnal, catatan sejarah, berita, dan lain sebagainya yang dapat menelurkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran.

3. Diskusi

Sebagaimana manusia pada umumnya, peneliti memiliki keterbatasan sehingga peneliti memerlukan manusia lain untuk membuka wawasan dan menemukan kebenaran atas data yang didapat. Diskusi menjadi salah satu jalan yang peneliti lakukan dalam membangun dinamika berpikir dan pengujian keabsahan data. Diskusi dilakukan dengan teman sejawat sesama peneliti, dosen pembimbing skripsi, serta rekan

⁴⁵ Moh. Zamili, "Menghindar Dari Bias : Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif," *Jurnal Lisan Al Hal* 7, no. 2 (2015): 283–302, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97>.

yang memiliki kelebihan pengetahuan dalam tema penelitian yang terkait.

E. Analisis Data

Untuk dapat menganalisis data yang diinginkan, perlu adanya bantuan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks yang menjadi data tersebut. Salah satu cabang keilmuan yang dalam filsafat yang seringkali dijadikan panduan dalam memahami teks adalah hermeneutika.⁴⁶ Hermeneutika merupakan ilmu untuk menginterpretasikan makna yang terdapat pada teks, simbol, ataupun hal lainnya. Hal ini dilakukan karena pemahaman manusia yang beragam dan dapat berbeda antara satu dan yang lainnya, maka perlu adanya penafsiran makna yang menjadi jembatan antara penggagas dari teks ataupun simbol tersebut dan pembaca agar terdapat konektivitas dan mengurangi kesalahpahaman penafsiran makna.

Selaku sumber data primer menuntut peneliti untuk dapat *membreakdown* dan memahami makna teks tujuan tersebut untuk kemudian direlevansikan dengan nilai pendidikan Islam dengan bantuan dari sumber data sekunder seperti al-Qur'an, hadis, kajian terdahulu, buku pendukung, jurnal, situs internet, observasi lingkungan, hasil diskusi, dan lain sebagainya yang dapat menjadi penunjang dan pelengkap data dari penelitian ini. Setelah mendapatkan data, data tersebut dianalisis dengan teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) untuk memahami isi dari data yang

⁴⁶ Rini Fitria, "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks," *Syi'ar* 16, no. 2 (2016).

akan dianalisis oleh peneliti yang bersangkutan. Berikut merupakan tahapan yang peneliti lakukan dalam menganalisis data penelitian⁴⁷ :

1. Tahap analisis

Pada tahap ini peneliti berupaya untuk memahami dan mengungkapkan pesan dan makna yang termuat dalam teks yang diteliti, baik yang telah tertera secara langsung dalam sumber data ataupun makna yang masih tersirat yang didapatkan peneliti melalui pemahaman dan observasi terhadap teks beserta asal usul teks tersebut.

2. Tahap reduksi data

Tahapan ini merupakan tahap dimana peneliti mengidentifikasi hasil analisis sebelumnya untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam nilai pendidikan islam yang mencakup tiga aspek berbeda namun berkaitan, yakni nilai *i'tiqodiyah* (aqidah atau keyakinan), nilai *khuluqiyah* (akhlak atau moral), dan nilai *amaliyah* (ibadah dan muamalah)

3. Tahap interpretasi

Pada tahapan ketiga ini peneliti menguraikan kembali hasil dari reduksi data sebelumnya serta menyajikannya secara deskriptif, mendalam, dan terperinci untuk kemudian diambil kesimpulan sebagai hasil dari rumusan masalah penelitian.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra penelitian

⁴⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rappana, pertama (Syakir Media Press, 2021).

Sebelum memasuki fase penelitian, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian atau yang disebut juga sebagai tahap penyusunan proposal penelitian. Pada tahap ini peneliti menentukan masalah yang akan diteliti serta memetakan rencana penelitiannya. Selain itu peneliti juga mengumpulkan referensi yang akan menjadi sumber data penelitian.

2. Tahap penelitian

Pada tahap ini peneliti membaca, bukan sekedar membaca dalam artian harfiah saja melainkan memahami dan mengkritisi secara mendalam, buku serta literature lain yang berkaitan dengan tema penelitian yang telah dikumpulkan sebelumnya. Adapun hasil dari pembacaan tersebut akan dicatat yang kemudian disebut sebagai data dan menjadi sumber dari penelitian.

3. Tahap analisis dan penyajian data

Peneliti melakukan pemetaan terhadap data yang telah didapatkan pada tahapan sebelumnya untuk kemudian diteliti dan dicek kembali kevalidan dari data tersebut. Setelah meyakini bahwa data tersebut valid, peneliti memaknai data tersebut dengan metode yang telah disampaikan sebelumnya untuk kemudian direlevansikan dan dibuat pembahasan dari hasil jawaban rumusan masalah berdasarkan hasil analisis data. Hasil dari penelitian tersebut kemudian disajikan dalam laporan yang telah disesuaikan sistematika kepenulisannya dengan sistematika penulisan skripsi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Dalam upaya memperoleh data, peneliti mengutip pemikiran Betti dimana dalam melakukan interpretasi, makna dapat diturunkan sehingga membuka persepsi baru tergantung pada faktor tertentu. Langkah penafsiran yang dilakukan oleh Betti merupakan gabungan pemikiran dari Schleirmacher dan Dilthey yang menghasilkan empat momen gerakan⁴⁸ :

- a. Penafsir melakukan penelusuran terhadap fenomena linguistik dari teks
- b. Penafsir bersifat netral dan tidak membawa kepentingan apapun yang dapat menghambat pemahaman secara objektif
- c. Penafsir menempatkan diri sebagai pengarang teks, memahami sosio-historis serta keadaan psikologis pengarang
- d. Merekonstruksi kondisi dengan tujuan memperoleh hasil dari pemaknaan teks

Merujuk kepada judul penelitian dimana penelitian ini diberikan kekhususan sebagai sebuah kajian hermeneutik sehingga dalam penelitiannya terdapat tiga faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam meneliti. Ketiga hal tersebut sepantasnya digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik dan substansial dalam memahami suatu teks (makna teks). Faktor-faktor tersebut antara lain adalah Penulis teks,

⁴⁸ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar, Jakarta* (Jakarta: Kencana, 2016), 48–50, [http://repository.iainmadura.ac.id/20/1/Studi Hermeneutika Kajian Pengantar.pdf](http://repository.iainmadura.ac.id/20/1/Studi%20Hermeneutika%20Kajian%20Pengantar.pdf).

pembaca, serta teks itu sendiri.⁴⁹ Adapun objek utama yang dikaji dalam penelitian ini merupakan hasil dari pemikiran serta sumbangsih ide banyak pihak yang terlibat serta disahkan melalui kongres sehingga untuk dapat memahami maksud dari Teks Tujuan HMI melalui penulis perlu adanya penelusuran lebih lanjut terhadap asal-usul teks.

Berikut peneliti paparkan beberapa data yang peneliti dapatkan setelah melakukan observasi, pengumpulan, serta reduksi data yang sekiranya relevan dengan kebutuhan penelitian ini.

1. Biografi Lafran Pane

Sebagai pemrakarsa dari berdirinya HMI itu sendiri, pemikiran serta gagasan dari Lafran Pane memiliki peran yang signifikan dan mendominasi arah hidup HMI. Mengutip Hariqo Wibawa Satria, Lafran Pane merupakan seorang tokoh yang lahir di Sipirok, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Beliau merupakan kelahiran tahun 1922, tepatnya tanggal 5 Februari. Masa kecil yang penuh tantangan menjadikan Lafran tumbuh menjadi sosok anak yang pemberani dan tinggi akan kengintahuan terhadap berbagai hal. Lahir dari keluarga yang memiliki perhatian lebih pada pendidikan tidak membuat Lafran kecil puas hanya belajar di sekolah. Masa muda Lafran yang dipenuhi pergejolakan batin tentang apa yang ingin ia lakukan dan menjadi apa membuat Lafran sering berpindah, baik sekolah maupun tempat tinggal. Meskipun demikian, kecintaan terhadap buku dan ilmu

⁴⁹ Humar Sidik and Ika Putri Sulistyana, "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.

pengetahuan juga diturunkan oleh Sutan Pangurabaan Pane, ayah Lafran, kepadanya.⁵⁰

Selain ilmu pengetahuan, beberapa peristiwa yang terjadi dalam hidupnya mulai membuka mata dan pikiran untuk menumpas ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat sekitarnya. Berangkat dari anak bandel yang sibuk mencari jati diri, Lafran membagi keinginan untuk merdeka tidak hanya terhadap pribadinya saja tetapi juga melingkupi masyarakat Indonesia yang pada masa itu masih tertindas dan terjajah. Niat baiknya dimulai dengan sering mengikuti diskusi kebangsaan yang juga didukung oleh kedua abang Lafran yang merupakan sastrawan terkenal di Indonesia, Sanusi Pane dan Armijn Pane. Diskusi yang tidak terbatas pada kalangan eksklusif pelajar dan pemuda saja, Lafran juga terjun langsung ke masyarakat untuk sekedar mendengarkan permasalahan ataupun membantu menemukan solusi yang disesuaikan dengan kemampuan ilmu yang dimilikinya.⁵¹

Tentu untuk menunaikan niat mulianya ini banyak ujian yang harus dihadapi. Bahkan pada masa pendudukan Jepang, Lafran pernah ditahan atas tuduhan pemberontakan terhadap Jepang. Jeruji besi yang dikecap serta hukuman mati yang nyaris ia terima mengubah tujuan hidup Lafran secara utuh, yaitu membantu diri sendiri dan rakyat untuk bisa merdeka dan menjunjung agama Allah.⁵²

⁵⁰ Ahmad Fuadi, *Merdeka Sejak Hati*, ed. Mirna Yulistianti (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, n.d.), 1–107.

⁵¹ Dewi Sartika et al., “Kritik Sosial Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiologi Sastra),” *SeBaSa* 6, no. 2 (2023): 462–76, <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.19818>.

⁵² Fuadi, *Merdeka Sejak Hati*, 72–154.

Pada tahun 1946, tentara sekutu yang kembali memasuki Indonesia pasca kemerdekaan memaksa banyak tokoh penting untuk hijrah ke Jogjakarta. Lafran turut berangkat kesana mengikuti jejak ayah dan kakak-kakaknya. Pada usia 23 tahun, Lafran tertarik untuk kembali melanjutkan jenjang pendidikannya hingga resmi diterima sebagai salah satu mahasiswa di Sekolah Tinggi Islam (STI) yang ada di Jogjakarta.⁵³ Selama perkuliahan, Lafran aktif membaca buku dan berdiskusi dengan teman maupun dosen. Berbeda dengan diskusi kebangsaan yang dilakoninya saat sebelum berkuliah, pembahasan saat ini lebih memuat unsur ilmiah dan nilai Islam yang melengkapi keilmuan Lafran. Pembahasan terkait dengan Islam membawa idealism Lafran terhadap bagaimana seharusnya manusia hidup dan upaya perwujudan Negara yang makmur sesuai dengan firman Allah SWT pada Qur'an surah Saba ayat 15 yakni *Baldataun Thayyibatun wa Rabbun Ghaffur*.⁵⁴

Meski demikian, Lafran menyaksikan sendiri belum maksimalnya pengamalan ajaran Islam terutama bagi penganutnya. Pemikiran masyarakat yang berkembang adalah agama, dalam hal ini Islam, merupakan ritual yang kolot dan dapat menghambat proses majunya seseorang dalam beradaptasi di dunia yang modern. Fasilitas umum seperti gedung perkuliahan juga tidak menyediakan akses untuk orang menjalankan ajaran agamanya, dalam hal ini adalah sholat. Bukan

⁵³ Rahmawati Ramli and Bahaking Rama, "Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia," *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2023): 42–54, <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.999>.

⁵⁴ Fuadi, *Merdeka Sejak Hati*, 137–42.

hanya tidak ada ruang, pengaturan jadwal dan kegiatan juga seringkali bentrok dengan jadwal shalat seolah melumrahkan seseorang untuk menunda-nunda waktu shalat. Fenomena ini menggerakkan hati Lafran untuk menyadarkan masyarakat terutama kalangan mahasiswa bahwa keislaman dan kemodernan dunia dapat berjalan searah dan saling melengkapi sehingga tidak perlu adanya pemisahan antar keduanya. Lafran mulai membagikan idenya atas keindonesiaan dan keislaman, yakni kesadaran untuk selalu menjadi garda terdepan bagi pertahanan Indonesia dan pembela Islam sebagai rahmatan lil alamin. Upaya dilakukan dengan diskusi bersama teman dan mengumpulkan mahasiswa-mahasiswa yang memiliki pemikiran dan keresahan yang sama.⁵⁵

Meskipun banyak pertentangan dari mahasiswa terutama organisasi Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) yang telah lebih dulu berdiri, tepat tanggal 5 Februari 1947 lahir sebuah organisasi mahasiswa yang dinamakan Himpunan Mahasiswa Islam. Organisasi HMI ini dilandasi pula oleh pemikiran Lafran Pane terkait *problem* keislaman dan keindonesiaan yang ada sehingga pada Kongres HMI Ke-XI pada tahun 1974 di Bogor, Lafran Pane diresmikan sebagai pemrakarsa berdirinya HMI.⁵⁶

Menghabiskan hampir seluruh hidupnya dalam pengabdian terutama dalam bidang pendidikan, Lafran Pane berpulang pada 25

⁵⁵ Fuadi, 147–59; Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1975)*, 2nd ed. (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2008), 179.

⁵⁶ Sitompul, *Menyatu Dengan Umat Menyatu Dengan Bangsa : Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI (1947-1997)*, 189.

Januari 1991 di Yogyakarta. Beliau juga mendapat penghargaan sebagai Pahlawan Nasional pada 6 November 2017.⁵⁷

2. Asal Usul Teks Tujuan

Meskipun objek kajian pada penelitian ini adalah teks Tujuan HMI yang terdapat pada Hasil Kongres HMI Ke-XXXI di Surabaya tahun 2021, peneliti memandang perlu adanya data terkait perkembangan dan dasar pemikiran yang menjadikan Tujuan HMI sebagaimana yang ada hari ini. Mengutip penelitian Agussalim Sitompul, terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi terbentuknya HMI, antara lain adalah sebagai berikut⁵⁸ :

a. Kondisi Negara Republik Indonesia

Sebelum menjadi Negara kesatuan, Indonesia terlebih dahulu pernah dijajah oleh bangsa luar, terutama bangsa Eropa. Secara historis, selain melakukan penjarahan atas kekayaan yang dimiliki Indonesia, bangsa Eropa juga menjajah secara spiritual atau yang disebut juga sebagai misi 3G (*Gold, Glory, Gospel*). Dalam pergerakannya, pola pikir bangsa barat juga mulai mendominasi dimana sekularisme dan liberalisme mulai mendominasi pemikiran masyarakat Indonesia pada masa tersebut.⁵⁹ Meskipun Indonesia telah memiliki kemerdekaannya sendiri pada 17 Agustus 1945, pemikiran terkait liberalisme dan sejenisnya masih merebak

⁵⁷ Fuadi, *Merdeka Sejak Hati*.

⁵⁸ Sitompul, *Menyatu Dengan Umat Menyatu Dengan Bangsa : Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI (1947-1997)*, 36–78.

⁵⁹ Muthia Azizah, Zulmuqim, and Muhammad Zalnur, "Islamic Education in The Archipelago Before Independence Case Study : Dutch Colonial Political Policy Towards Islamic Education In Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 65–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/ijie.v1i2.7924>.

terutama di kalangan muda. Selain itu, kondisi yang belum stabil menjadikan Indonesia yang baru lahir memiliki pertahanan yang rentan terhadap serangan perpecahan, baik dari eksternal (bangsa luar) maupun internal (rakyat Indonesia).

b. Kondisi Umat Islam Indonesia

Islam masih menjadi mayoritas bahkan saat Indonesia masih berada dalam cengkraman penjajah. Hal tersebut dikarenakan ajaran Islam yang menyebar di Indonesia secara damai dan fleksibel sehingga mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Efek negatif dari kefleksibelitas tersebut adalah terjadinya asimilasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan yang dimiliki oleh Hindu Buddha yang terlebih dahulu masuk di Indonesia sehingga muncul aliran yang beragam. Ajaran Islam yang dianut masyarakat di Indonesia telah dilaksanakan secara turun temurun sehingga pemahaman terkait Islam dan ritual ibadah yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia mencontoh kepada leluhur sebelumnya tanpa memahami secara utuh ajaran Islam tersebut.⁶⁰

Hal ini diperparah dengan adanya pembedaan kelas dan dikotomi antara ilmu umum dan agama yang muncul dari penjajah menjadikan terjadi fenomena *kejumudan* terhadap agama bagi masyarakat yang kurang dalam pendidikan serta pemikiran liberal yang dimiliki masyarakat berpendidikan yang mengakibatkan kesenjangan beragama antar keduanya.

⁶⁰ Susanti Vera, "Nurcholish Madjid: Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 22–44, <https://doi.org/10.19109/almisykah.v3i1.13007>.

c. Kondisi Mahasiswa dan Perguruan Tinggi

Sebagai dampak dari penjajahan bangsa barat, sistem pendidikan yang ada di Indonesia mengarah kepada sekularisme yang melebarkan jurang pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga muncul kecendrungan untuk menganggap ilmu umum dan ilmu agama tidak bisa disatukan.⁶¹ Hal tersebut menarik perhatian sebagian pemuda terutama dari kalangan mahasiswa untuk menepis anggapan tersebut sehingga antara ilmu umum dan agama dapat saling berjalan dan melengkapi, atau istilah yang sering digunakan adalah untuk menghasilkan “Intelek yang Ulama-Ulama yang Intelek”.

Berangkat dari situasi tersebut, salah seorang mahasiswa yang saat itu bersekolah di Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta berupaya untuk menuntaskan permasalahan yang ada. Hadirnya Himpunan Mahasiswa Islam yang diprakarsai oleh mahasiswa bernama Lafran Pane tersebut lahir dengan membawa gagasan pemikirannya terkait keislaman dan kebangsaan. Harapan dari munculnya HMI adalah agar mahasiswa, selaku anggota himpunan, memiliki dasar nilai agama serta rasa cinta tanah air yang mengakar. Pemikiran tersebut pula yang menjadi dasar berdirinya HMI. Adapun untuk tujuan dari HMI, pada awalnya dirumuskan sebagaimana yang disahkan pada Kongres HMI Ke-I tahun 1947 di Yogyakarta⁶², yakni :

⁶¹ Saihu, “Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya* 3, no. 1 (2015); Muhammad Iqbal, “Dikotomi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Agama* 10, no. 3 (2023): 69–78.

⁶² Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1975)*, 108.

- 1) **Mempertegak dan mengembangkan agama Islam**
- 2) **Mempertinggi derajat rakyat dan Negara Republik Indonesia.**

Menimbang kesadaran mahasiswa, selaku anggota HMI, yang memiliki kewajiban serta moral untuk tidak menjadikan HMI sebagai organisasi massa dan menghimpun kekuatan politik menjadikan adanya perubahan pada redaksi kata dari tujuan HMI. Perubahan ini terjadi pada Oktober 1955 di Kongres HMI Ke-IV dengan Bandung sebagai tuan rumah yang menghasilkan keputusan penggabungan dua poin sebelumnya dan perincian kembali menjadi :

“Ikut mengusahakan terbentuknya manusia akademis, pencipta dan pengabdian yang bernapaskan Islam”⁶³

Kesepakatan terkait HMI sebagai organisasi kader bertujuan untuk menjadikan anggotanya sebagai kader yang memiliki tanggungjawab untuk membina diri menjadi kader, atau dalam hal ini dapat dimaksudkan pula mempersiapkan diri untuk mencapai harapan dari sebab berdirinya HMI. Namun kemudian dirasakan bahwa belum mengerucutnya teks tujuan pada kongres keempat tersebut yang dapat menimbulkan bias sehingga dirasa perlu adanya perbaikan kembali sehingga pada Kongres HMI ke-IX di Malang, Mei 1969, redaksi tujuan HMI diperbaiki menjadi :

“Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdian, yang bernapaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya

⁶³ Sitompul, 118.

masyarakat adil makmur yang diridhai Allah Subhanahu Wa Ta'ala”⁶⁴

Teks tersebutlah yang terus digunakan oleh HMI sebagai tujuan organisasi hingga hari ini.

3. Pembedahan Teks Tujuan kedalam Kualitas Insan Cita

Sebagaimana yang tertuang pada batasan masalah di BAB I dan sumber data pada BAB III, data primer yang akan diteliti terfokus pada Teks Tujuan HMI, tertulis dalam Anggaran Dasar HMI Bab III Pasal 4 tentang Tujuan HMI yang disahkan melalui Kongres HMI Ke-XXXI di Surabaya tahun 2021 dengan bunyi sebagaimana berikut :

“Terbinanya Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu wataala.”

Selanjutnya teks tersebut dijabarkan secara lebih lanjut pada Tafsir Tujuan Himpunan Mahasiswa Islam yang tertera didalam hasil kongres yang sama yakni pada halaman 111-115 tanpa membatasi keluasan interpretasi bagi pembaca dan pembedahnya.

Segala proses yang terjadi dalam perkaderan di HMI harapannya dapat menghasilkan *output* berupa manusia yang memiliki kualitas insan cita. Adapun kualitas insan cita tersebut mencakup lima standar pokok yang patutnya dimiliki oleh setiap kader HMI. Lima standar pokok yang disebut sebagai kualitas insan cita ini merupakan landasan sehingga memungkinkan terjadinya turunan dari kualitas-kualitas tersebut sesuai

⁶⁴ Sitompul, 146.

dengan kebutuhan dari manusia secara individu, masyarakat, agama Islam, serta Negara Indonesia selaku *basic demand* dari terbentuknya HMI itu sendiri.

Adapun menganalisis dari Tafsir Tujuan HMI yang tertera pada Hasil Kongres HMI Ke-XXXI tahun 2021, peneliti mengambil data terkait dengan muatan kualitas insan cita yang kemudian peneliti jabarkan melalui skema pada tabel berikut⁶⁵ :

Tabel 4. 1 Kualitas Insan Cita

NO	KUALITAS INSAN CITA	INDIKATOR
1	Kualitas Insan Akademis	a) Berpendidikan tinggi, berpengetahuan luas, berfikir rasional, obyektif, dan kritis b) Memiliki kemampuan teoritis, mampu memformulasikan apa yang diketahui dan dirahasiakan. Dia selalu berlaku dan menghadapi suasana sekelilingnya dengan kesadaran c) Sanggup berdiri sendiri dengan lapangan ilmu pengetahuan sesuai dengan ilmu pilihannya, baik secara teoritis maupun teknis dan sanggup bekerja secara ilmiah yaitu secara bertahap, teratur, mengarah pada tujuan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan
2	Kualitas Insan Pencipta	a) Sanggup melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih dari sekedar yang ada dan bergairah besar untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih baik dan bersikap dengan bertolak dari apa yang ada (yaitu Allah). Berjiwa penuh dengan gagasan-gagasan kemajuan, selalu mencari perbaikan dan pembaharuan b) Bersifat independent, terbuka, tidak isolatif, insan yang menyadari dengan sikap demikian kreatifnya

⁶⁵ HMI, “Hasil-Hasil Kongres HMI XXXI-Merajut Persatuan Untuk Indonesia Berdaulat Dan Berkeadilan,” *Hasil-Hasil Kongres HMI XXXI* (Pengurus Besar Himpuan Mahasiswa Islam Periode 2021-2023, 2021), 113–14.

		<p>dapat berkembang dan menentukan bentuk yang indah-indah</p> <p>c) Dengan memiliki kemampuan akademis dan mampu melaksanakan kerja kemanusiaan yang disemangati ajaran Islam</p>
3	Kualitas Insan Pengabdian	<p>a) Ikhlas dan sanggup berkarya demi kepentingan umat dan bangsa</p> <p>b) Sadar membawa tugas insan pengabdian, bukan hanya sanggup membuat dirinya baik tetapi juga membuat kondisi sekelilingnya menjadi baik</p> <p>c) Insan akademis, pencipta dan pengabdian adalah insan yang bersungguh-sungguh mewujudkan cita-cita dan ikhlas mengamalkan ilmunya untuk kepentingan umat dan bangsa</p>
4	Kualitas Insan yang bernafaskan Islam	<p>a) Islam yang telah menjiwai dan memberi pedoman pola pikir dan pola lakunya tanpa memakai merk Islam. Islam akan menjadi pedoman dalam berkarya dan mencipta sejalan dengan nilai-nilai universal Islam. Dengan demikian Islam telah menafasi dan menjiwai karyanya</p> <p>b) Ajaran Islam telah berhasil membentuk “<i>unity personality</i>” dalam dirinya. Nafas Islam telah membentuk pribadinya yang utuh tercegah dari <i>split personality</i> tidak pernah ada dilemma pada dirinya sebagai warga Negara dan dirinya sebagai muslim. Kualitas insan ini telah mengintegrasikan masalah suksesnya pembangunan nasional bangsa kedalam suksesnya perjuangan umat Islam Indonesia dan sebaliknya</p>
5	Kualitas Insan Bertanggungjawab atas terwujudnya Masyarakat Adil Makmur yang diridhoi Allah SWT	<p>a) Insan akademis, pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT</p> <p>b) Berwatak, sanggup memikul akibat-akibat dari perbuatannya dan sadar dalam menempuh jalan yang benar diperlukan adanya keberanian moral</p> <p>c) Spontan dalam menghadapi tugas, responsive dalam menghadapi</p>

		<p>persoalan-persoalan dan jauh dari sikap apatis</p> <p>d) Rasa tanggungjawab, taqwa kepada Allah SWT, yang menggugah untuk mengambil peran aktif dalam suatu bidang dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT</p> <p>e) Evaluatif dan selektif terhadap setiap langkah yang berlawanan dengan usaha mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur</p> <p>f) Percaya pada diri sendiri dan sadar akan kedudukannya sebagai "<i>khalifah fil ardh</i>" yang harus melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan</p>
--	--	---

4. Pembedahan Nilai Pendidikan Islam

Orientasi dalam pendidikan Islam berfokus pada proses perkembangan suatu individu sehingga secara dimensi lahiriah maupun batiniah memenuhi tujuan dari pendidikan Islam tersebut.⁶⁶ Dalam prosesnya, tugas mengembangkan tidak hanya dibebankan kepada pengajar (pendidik) tetapi juga dipengaruhi oleh upaya secara internal dari individu itu sendiri serta bantuan eksternal dari lingkungan sekitar peserta didik termasuk pendidik. Hal tersebut sejalan dengan perkataan Rasulullah SAW dalam hadis berikut :

“Telah sampai kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Ibnu Abi Zi’bin, dari al-Zuhri, dari Abi Salamah bin Abd Rahman, dari Abu Hurairah RA berkata : bahwa Rasulullah Saw. Bersabda : ‘Setiap anak dilahirkan dalam fitrah (suci bersih), kemudian kedua orang tuanya yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, atau mejadi Nasrani, atau menjadi

⁶⁶ Fathurrohman, “Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Menguatkan Masyarakat Plural,” in *Annual Conference for Muslim Scholars* (Surabaya, 2019), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.281>.

Majusi, seperti binatang ternak yang dilahirkan sempurna, apakah kamu melihat padanya telinga yang terpotong.” (HR. Bukhari No. 1385)⁶⁷

Melalui hadis diatas dipahami bahwa setiap manusia terlahir dengan potensi dan orang terdekatnya memberikan pengaruh terhadap berkembang tidaknya potensi tersebut. Hal ini yang disebut sebagai faktor internal dan eksternal dalam perkembangan pendidikan peserta didik.

Dikutip melalui buku Reorientasi Pendidikan Islam, Jusuf Amir Faisal mengelompokkan nilai pendidikan Islam kedalam sub bab utama yang mencakup tiga aspek norma, yakni Keimanan, Syari'ah, dan Akhlak.⁶⁸ Sejalan dengan pembagian tersebut, pendapat yang sama diungkapkan pula oleh Mahmud Yunus yang peneliti kutip ulang melalui kajian teori dimana Yunus meyakini bahwa esensi dari pendidikan Islam mencakup keimanan (akidah), keislaman (syariat), dan ihsan (akhlak).⁶⁹ Berangkat dari hal tersebut, peneliti membedah nilai yang terkandung dalam objek penelitian yang berkaitan dengan Islam serta untuk memudahkan dalam pemahaman, peneliti mengelompokkan nilai-nilai yang telah dibedah sebelumnya kedalam tiga nilai pendidikan Islam secara umum tadi.

a. Nilai Keyakinan / Akidah (*I'tiqadiyah*)

Nilai ini memuat upaya serta tindakan yang dilakukan untuk menanamkan dan penghidupan kembali kesadaran tentang

⁶⁷ Bukhari, “Shahih Bukhari Hadith 1385,” accessed March 29, 2024, <https://sunnah.com/bukhari:1385>.

⁶⁸ Jusuf Amir Faesal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Bandung: Gema Insani Press, 1995), 213; Fathurrohman, “Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Menguatkan Masyarakat Plural.”

⁶⁹ Al Ghani, Susanto, and Ikhwan, *Pendidikan Agama Islam : Problematika Dan Tantangan*.

keimanan terutama ketauhidan. Frasa penghidupan kembali digunakan mengingat fitrah manusia terhadap ketauhidan telah ada bahkan sebelum manusia tersebut lahir. Namun seiring berjalannya waktu manusia memerlukan *recall* untuk membangkitkan kembali memori terkait ketauhidan tersebut.

b. Nilai Adab / Akhlak (*Khuluqiyah*)

Nilai ini berorientasi pada pembentukan dan pengembangan kepribadian serta adab agar sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan terkait adab ini juga diperlukan bagi manusia untuk dapat hidup bermasyarakat. Secara umum, akhlak terbagi menjadi *habluminallah* (akhlak kepada Allah), *habluminannas* (akhlak kepada manusia), dan *habluminalalam* (akhlak kepada lingkungan).

c. Nilai Ibadah (*Amaliyah*)

Ibadah adalah perwujudan atau implementasi dari keyakinan terhadap Islam. Secara umum, ibadah dikelompokkan pada dua macam bentuk yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *Mahdhah* yang merupakan ibadah yang telah ditetapkan ketentuan dan pelaksanaannya dengan *nash*. Selain itu, ciri lain dari ibadah *mahdhah* ini adalah didalamnya termuat hubungan antara hamba dan Tuhannya. Adapun ibadah *ghairu mahdhah* mencakup hubungan antara manusia dengan Allah serta manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis muatan Nilai Pendidikan Islam dalam Tujuan HMI secara Tekstual

Untuk dapat memahami nilai pendidikan Islam yang termuat dalam Tujuan HMI secara tekstual, diperlukan pembedahan terhadap frasa dari teks tersebut.

“Terbinanya Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah Subhanahu wataala.”

- a. Dalam teks ini terdapat kata kerja yang digunakan yakni *bina* yang mendapatkan imbuhan Ter- dan -nya. *Bina* sendiri didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti membangun; mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik.⁷⁰ Penggunaan imbuhan *-ter* biasa digunakan dalam kalimat pasif serta memiliki beberapa makna antara lain terbaik, telah dilakukan, tidak sengaja, serta *output* dari suatu tindakan.⁷¹ Sedangkan penggunaan imbuhan *-nya* dapat diartikan sebagai sesuatu yang sudah lewat, kepemilikan, pernyataan, penunjuk, kondisi yang dilalui, serta tingkatan.⁷² Adapun secara keseluruhan, “Terbinanya” memiliki makna sebagai

⁷⁰ Kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan),” Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021, <https://kbbi.web.id/bina>.

⁷¹ Ratna Sumarni, “Makna Imbuhan Ter- Dan Contohnya Dalam Kalimat,” DosenBahasa.com, 2017, <https://dosenbahasa.com/makna-imbuan-ter-dan-contohnya-dalam-kalimat>.

⁷² Ratna Sumarni, “10 Arti Akhiran -Nya Beserta Contohnya Dalam Kalimat,” DosenBahasa.com, 2017, <https://dosenbahasa.com/arti-imbuan-nya>.

upaya yang dilakukan secara konsisten dan terkontrol untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.⁷³

- b. Insan diambil dari bahasa arab yang berarti manusia. Manusia sendiri didalam al-Qur'an memiliki beberapa sebutan antara lain *Basyar, an-Nas, Bani Adam, dan Abdun*.⁷⁴ Namun merujuk pada literatur hakikat manusia, Chairul Anwar menyebut penggunaan kata Insan ditinjau melalui aspek kecerdasan dimana manusia diberikan akal yang dapat membantunya memahami ilmu pengetahuan dengan baik sehingga pemilihan kata "Insan" dimaknai sebagai manusia dengan harapan memiliki kualitas spriritual dan intelektual yang cakap, sebagaimana *output* yang diharapkan dari HMI adalah sumber daya manusia yang unggul sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang aman dan tentram serta diridhai Allah.⁷⁵
- c. Selanjutnya adalah pemaknaan pada frasa "Terbinanya Insan". Berlandaskan pada pengertian diatas, frasa ini memiliki makna upaya pembimbingan pada suatu individu secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. HMI yang merupakan organisasi kader memiliki fokus untuk melakukan bimbingan atas anggota untuk mewujudkan manusia yang berkualitas insan cita. Setiap anggota HMI memiliki hak dan tanggungjawab yang sama dalam melaksanakan proses bimbingan tersebut sehingga seorang

⁷³ Muniruddin, *Bintang 'Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, 53:44–45.

⁷⁴ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis*, ed. Agus N C (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), 10, <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.408>.

⁷⁵ Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis*.

individu hendaknya dapat membantu individu lain untuk dapat berkembang tanpa melupakan bahwa dirinya sendiri juga masih memerlukan bimbingan agar dapat berproses dengan baik.

- d. Dalam tujuan HMI, termuat 5 kualitas yang diharapkan ada didalam setiap kader HMI. Pembimbingan yang dilakukan adalah upaya untuk menghasilkan individu yang menjadi Insan Akademis, Insan Pencipta, Insan Pengabdian, Insan Muslim, serta Insan yang bertanggungjawab atas masyarakat yang terproyeksi mendapat ridha Allah SWT.
- e. “Insan Akademis” merupakan kualitas yang hendaknya dimiliki oleh setiap kader HMI. Pematangan secara teori dan pengetahuan akan mempermudah kader dalam memahami suatu situasi dan menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Dengan pengetahuan, kader juga akan lebih terjaga dalam bertutur dan bertindak.
- f. Frasa “Insan Pencipta” terlihat ambigu dimana sifat Pencipta merupakan sifat mutlak yang dimiliki Allah SWT.⁷⁶ Oleh karenanya, insan pencipta yang dimaksud adalah seseorang yang mampu memaksimalkan potensi yang telah diberikan kepadanya serta mengimplementasikan dalam hal praktis sehingga dapat digunakan.⁷⁷ Kader HMI juga diupayakan mampu membaca peluang yang ada serta tidak mempersempit sudut pandang dan

⁷⁶ Saparuddin Saparuddin, “Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologis Dan Pluralitas,” *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020): 16–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893628>.

⁷⁷ Akilah Mahmud, “Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi,” *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 33–45, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v9i2.1297>.

pola pikirnya. Dengan terbukanya pemikiran dan kemampuan untuk selektif atas apa yang bisa atau tidak bisa diambil akan menjadikan kader mampu untuk berkembang lebih maju dan menghadapi berbagai permasalahan dengan baik

- g. Selain menjadi Insan, manusia juga mendapat sebutan *Abdun* yang berarti hamba. Penciptaan terkait manusia termuat didalam surah adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya bahwa manusia diciptakan untuk mengabdikan diri dan khusus beribadah kepada Allah. Mengabdikan diri disini dapat dimaknai dengan menaati perintah serta menjauhi laranganNya. Selain mengabdikan kepada Allah, manusia wajib berdedikasi pada manusia lainnya. Dalam surah al-Baqarah ayat 30 dimana manusia memiliki tugas sebagai *khalifah fil ardh* sehingga selain memenuhi kebutuhannya sendiri, manusia juga harus memperhatikan dan turut serta dalam perwujudan kehidupan manusia lain sehingga menjadi lebih baik. Hal tersebut yang ingin dicapai oleh HMI, yakni menjadikan manusia sebagai “Insan Pengabdian”
- h. Peletakan frasa “yang bernapaskan Islam” yang tidak diletakkan diawal dimaknai sebagai cakupan secara luas yang melingkupi sosok Insan Akademis, Insan Pencipta, dan Insan Pengabdian. Bernapas merupakan hak yang krusial bagi manusia sehingga kata *bernapaskan Islam* bermaksud bahwa Islam hadir dan menyertai dalam setiap tindak tanduk kader HMI. Tertuang pada pasal 3 AD HMI dimana Islam merupakan asas dari HMI sehingga dalam

pergerakannya, HMI selalu berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam menggunakan pikiran serta pengetahuannya, kader senantiasa mengintegrasikannya dengan ajaran Islam sehingga ilmu yang dipelajari tidak melenceng mengingat keterbatasan dari manusia itu sendiri. Dalam pengimplementasian ilmu juga memerlukan Islam sebagai landasan sehingga yang dihasilkan dapat membawa kemaslahatan bagi diri sendiri dan orang lain. Penyebutan manusia merupakan makhluk yang terbatas dan berkekurangan dinilai dari kelebihan manusia yang memiliki akal dan hawa nafsu yang apabila tidak dipagari maka akan dapat merusak dirinya sendiri. Dengan menjadikan ajaran Islam sebagai prinsip, manusia akan selalu mengembalikan segala sesuatu kepada Allah sehingga apabila terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, ia akan ikhlas dan bersabar sehingga jiwanya tenang

- i. Kemudian kader HMI diminta untuk mampu “Bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur”. Manusia diberikan fitrah sehingga cenderung kepada kebenaran. Manusia juga diberikan akal untuk berpikir dan membedakan sesuatu yang baik dan buruk. Dengan demikian, manusia mampu dan paham bahwa setiap tindakan yang dilakukannya memiliki konsekuensi. Pemahaman terkait akibat dari tindakan yang dilakukan dapat membuat seseorang menjadi lebih bertanggungjawab atas hidupnya. Hal tersebut yang melandasi keinginan HMI untuk mewujudkan Insan yang *bertanggungjawab*. Kader HMI juga

memiliki tanggungjawab atau terwujudnya masyarakat Adil Makmur yang merupakan manifestasi dari tugas manusia sebagai *Khalifah fil Ardh*, yakni sosok pemimpin yang membawa kesejahteraan pada segala sesuatu yang ada di alam semesta. Said menyebutkan penggunaan *Adil Makmur* yang menjadi satu klausa dimaknai sebagai harapan hadirnya keadilan dalam kemakmuran dan kemakmuran daam keadilan pada suatu masyarakat sehingga tercapai kesejahteraan, baik secara spiritual maupun material.

- j. Kriteria utama dari masyarakat makmur serta adil yang ideal adalah masyarakat yang mendapat ridha Allah sehingga fokus tujuan akhir HMI setelah selesai dengan individunya sendiri adalah “Terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT”. Keutamaan melakukan suatu perbuatan dengan menharap ridha Allah salah satunya terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 265 yang berbunyi :

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ
 كَمَثَلِ جَنَّةٍ ۖ بَرِيَّةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَاتَتْ أَكْلَهَا ضِعْفَيْنِ ۖ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا
 وَابِلٌ فَطَلَّ ۖ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Dan perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Baqarah : 265)⁷⁸

⁷⁸ LPMQ, “Al-Baqarah Ayat 265,” Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=264&to=265>.

Allah akan melipatgandakan balasan bagi mereka yang diridhai Allah SWT. Selain itu, untuk mendapatkan kebahagiaan duni dan akhirat hendaknya seseorang rela atas ketetapan Allah dan Allah pun rela kepadanya. Dalam sebuah hadis disebutkan :

مَنْ أْتَمَسَّ رِضَاءَ اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللَّهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ وَمَنْ أْتَمَسَّ رِضَاءَ النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ وَكَلَّهُ اللَّهُ إِلَى النَّاسِ

Artinya : “Barangsiapa yang mencari ridla Allah saat manusia tidak suka, maka Allah akan cukupkan dia dari beban manusia. Barangsiapa yang mencari ridla manusia namun Allah itu murka, maka Allah akan biarkan dia bergantung pada manusia.” (HR Tirmidzi No. 2414)⁷⁹

Said merumuskan tiga level tujuan yang termuat dalam Tujuan HMI, yakni “terbinanya insan ideal (insan cita), terwujudnya masyarakat ideal (masyarakat cita), tercapainya ridha Allah (cita-cita)”.⁸⁰ Maksud dari tiga tingkatan ini merujuk kepada kewajiban manusia untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Untuk mencapai ridha Allah SWT, salah satunya dapat dilakukan dengan mensejahterakan kehidupan makhlukNya (manusia dan entitas lain). Sebelum dapat mensejahterakan dan berkontribusi dalam masyarakat, manusia sebagai individu hendaknya memaksimalkan potensi diri sendiri terlebih dahulu dengan memenuhi kriteria insan ideal, atau dalam HMI adalah kualitas insan cita yang telah dipaparkan sebelumnya.

Fokus dari HMI selaku organisasi yang beranggotakan mahasiswa adalah untuk mempersiapkan kadernya agar dapat mengaktualisasi

⁷⁹ Abu Isa At Tirmidzi, “Sunan At Tirmidzi No. 2414,” Hadis.site, 2020, <https://hadits.site/hadits/202>.

⁸⁰ Muniruddin, *Bintang 'Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, 53:43.

potensi diri dan sadar akan posisinya sehingga saat tiba waktu untuk terjun langsung ke masyarakat, mereka telah siap dengan keahliannya masing-masing

Konsep masyarakat yang ideal berbeda-beda sesuai dengan perspektif serta kebutuhan. Salah satu intelektual muslim yakni al Farabi memandang masyarakat yang ideal adalah masyarakat merdeka yang saling membantu untuk mencapai kepentingan bersama.⁸¹ Hal tersebut dilandasi pada Qur'an Surah al-Hujurat ayat 13. Mengutip Niken melalui jurnalnya, konsep masyarakat ideal menurut al-Qur'an secara umum adalah masyarakat yang berlandaskan pada keimanan yang kokoh, memiliki kesadaran dalam hidup bermasyarakat, '*amar ma'ruf nahi munkar*, berpegang teguh pada nilai kebenaran, bekerja sama dan bermusyawarah.⁸²

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid⁸³, masyarakat yang ideal memiliki beberapa ciri utama antara lain (1) Egalitarianisme, yakni setiap orang memiliki kesamaan hak dan kewajiban sehingga harus diperlakukan secara setara; (2) Manusia dinilai berdasarkan dedikasi dan kemampuan, bukan nepotisme; (3) Keterbukaan, sikap yang dapat mengembangkan suatu masyarakat dimana ia tidak *stuck* pada satu pemikiran saja melainkan mampu menghargai masukan serta

⁸¹ Nur Alisa, Siradjuddin, and Misbahuddin, "Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi," *Syarikat : Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (n.d.), [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6\(2\).13338](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6(2).13338).

⁸² N Ristianah, "Konsep Masyarakat Perspektif Ayat-Ayat Al-Quran," *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi* ..., 2021, 16–27, <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/pikir/article/download/317/354>.

⁸³ Nurcholis Majid, *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan*, ed. Budhy Munawar-Rachman, 1st ed. (Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society, 2019), 89–403.

mengambil kebaikan yang ada; (4) Keadilan dan penegakan hukum, jika dilaksanakan dengan baik maka semua orang akan merasa dihargai dan haknya dipenuhi sehingga tercipta kehidupan yang harmonis; (5) Toleransi; (6) Musyawarah Mufakat.

2. Komparasi Kualitas Insan cita kedalam nilai pendidikan Islam

Berdasarkan hasil triangulasi serta analisis data primer maupun sekunder yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwasanya dalam teks tujuan HMI termuat lima kualitas yang hendaknya dimiliki oleh setiap kader dari HMI itu sendiri. Adapun untuk memudahkan penilaian telah atau belum tercapainya standar kualitas tersebut, dirumuskan indikator dari setiap kualitas yang dapat dilihat pada tabel 4.1⁸⁴.

Selanjutnya peneliti memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam berikut penjabaran kondisi ideal kader (sebutan bagi anggota aktif HMI) yang termuat dalam setiap indikator dari kualitas insan cita yang terdapat didalam teks Tujuan HMI dengan bantuan teori serta metode yang telah disampaikan sebelumnya.

Tabel 4. 2 Kondisi Ideal Kader berkualitas Insan Cita

NO	KUALITAS INSAN CITA	INDIKATOR	PENJABARAN
1	Kualitas Insan Akademis	Berpendidikan tinggi, berpengetahuan luas, berpikir rasional, objektif, dan kritis	Kader dituntut untuk mengoptimalkan potensi berpikir serta memberi perhatian kepada pendidikan
		Memiliki kemampuan teoritis, mampu memformulasikan apa yang diketahui dan dirahasiakan	Dengan memiliki kemampuan teoritis, kader diharapkan melaksanakan segala tindakan dengan landasan yang jelas dan benar

⁸⁴ Muniruddin, *Bintang 'Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*, 53:48–49.

		Selalu berlaku dan menghadapi suasana sekelilingnya dengan kesadaran	Kader lebih peka terhadap lingkungan dan dapat memprediksi suatu hal yang akan terjadi sehingga mampu memformulasikan langkah yang akan diambil kedepannya
		Sanggup berdiri dengan lapangan ilmu pengetahuan sesuai dengan ilmu pilihannya, baik secara teoritis maupun teknis	Kader mampu mengatualisasikan ilmu yang telah didapat pada bangku perkuliahan serta memaksimalkan diri sesuai dengan potensi dan keahlian yang dimiliki
		Sanggup bekerja secara ilmiah yaitu secara bertahap, teratur, mengarah pada tujuan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan	Dalam prinsip perkembangan, beberapa yang perlu diperhatikan adalah perbedaan kesiapan setiap individu dalam berkembang sehingga dengan proses yang teratur dan sistematis akan mempermudah pemahaman dalam bertindak karena langkah yang dilakukan lebih jelas dan teratur
2	Kualitas Insan Pencipta	Sanggup melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih dari sekedar yang ada dan bergairah besar untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih baik dan bersikap bertolak dari apa yang ada (yaitu Allah)	Kader yang telah berpikir kritis akan mampu memposisikan dalam segala kemungkinan yang terjadi
		Berjiwa penuh dengan gagasan-gagasan kemajuan, selalu mencari perbaikan dan pembaruan	Kader yang kreatif akan mampu menyampaikan ide yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan inovasi, baik menyempurnakan yang telah ada ataupun menciptakan hal baru
		Bersifat independen, terbuka, tidak isolatif, insan yang menyadari dengan sikap demikian potensi, sehingga dengan demikian kreatifnya dapat berkembang dan	Kader mampu menangkap serta berinovasi atas segala peluang sehingga tidak menggantungkan diri pada suatu pihak tertentu. Hal tersebut meningkatkan kemampuan untuk lebih berkembang

		menentukan bentuk yang indah-indah	
		Dengan memiliki kemampuan akademis dan mampu melaksanakan kerja kemanusiaan yang disemangati ajaran islam	Landasan keislaman serta tanggungjawab moral sebagai mahasiswa menjadi penjaga bagi kader untuk menciptakan sesuatu yang membawa kebermanfaatan bagi orang banyak, bukan untuk kesenangan dan kepentingan pihak tertentu
3	Kualitas Insan Pengabdian	Ikhlas dan sanggup berkarya demi kepentingan ummat dan bangsa	Landasan <i>lillahita'ala</i> mengkokohkan niat untuk menghasilkan sesuatu baik pemikiran maupun produk dengan manfaat bagi semua
		Sadar membawa tugas insan pengabdian, bukan hanya sanggup membuat dirinya baik tetapi juga membuat kondisi sekelilingnya menjadi baik	Manusia yang sadar dengan tujuan penciptaannya akan memahami bahwa dirinya tidak hidup sendiri dan sebaik-baiknya hidup adalah yang memiliki kebermanfaatan bagi yang lain
		Insan akademis, pencipta dan pengabdian adalah insan yang bersungguh-sungguh mewujudkan cita-cita dan ikhlas mengamalkan ilmunya untuk kepentingan umat dan bangsa	Selaku individu yang telah memiliki kematangan teori dan kemampuan dalam menghasilkan sesuatu dari pengetahuan yang dimiliki, hendaknya mengabdikan diri seluruhnya untuk kepentingan bersama dengan ikhlas sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT
4	Kualitas Insan yang bernafaskan Islam	Islam yang telah menjiwai dan memberi pedoman pola pikir dan pola lakunya tanpa memakai merk Islam. Islam akan menjadi pedoman dalam berkarya dan mencipta sejalan dengan nilai-nilai universal Islam. Dengan demikian Islam telah menafasi dan menjiwai karyanya	Seseorang yang hidup dengan landasan Islam secara utuh akan memasrahkan jiwa dan raganya hanya untuk Allah sehingga setiap langkah dan tindakan yang dilakukan akan selalu dilandasi nilai-nilai keislaman
		Ajaran Islam telah berhasil membentuk <i>Unity Personality</i> dalam dirinya. Nafas	<i>Unity Personality</i> atau kesatuan kepribadian merupakan istilah yang digunakan menjaga stabilitas

		Islam telah membentuk pribadinya yang utuh tercegah dari <i>split personality</i> tidak pernah ada dilemma pada dirinya sebagai warga Negara dan dirinya sebagai muslim. Kualitas insan cita ini telah mengintegrasikan masalah suksesnya pembangunan nasional bangsa kedalam suksesnya perjuangan umat Islam Indonesia dan sebaliknya	diri manusia. Seseorang yang stabil dan mampu mengintegrasikan diri tidak akan mudah terombang-ambing ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Dengan demikian, ia akan menjadi pribadi yang berkualitas dan dibutuhkan dalam menyongsong peradaban yang lebih maju
5	Kualitas Insan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT	Insan akademis, pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT	Ketiga kualitas yang wajib dimiliki dimana seorang kader hendaknya berkembang menjadi pribadi muslim yang akademis, inovatif, dan berjiwa sosial serta sadar akan tanggungjawabnya terhadap bangsa dan Negara demi lahirnya masyarakat makmur yang mendapat ridho dari Allah SWT
		Berwatak, sanggup memikul akibat-akibat dari perbuatannya dan sadar dalam menempuh jalan yang benar diperlukan adanya keberanian moral	Sadar bahwa segala sesuatu memiliki resiko dan konsekuensi sehingga mampu memilih dan berjalan di atas jalan yang benar
		Spontan dalam menghadapi tugas, responsif dalam menghadapi persoalan-persoalan dan jauh dari sikap apatis	Responsif terhadap situasi yang ada, memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar serta memiliki pemikiran yang kritis dan adaptif sehingga mampu mengambil keputusan secara tepat dan cepat
		Rasa tanggungjawab, taqwa kepada Allah SWT, yang mengunggah untuk mengambil peran aktif dalam suatu bidang dalam mewujudkan	Sadar bahwa hidupnya semata-mata hanya untuk Allah sehingga segala yang dilakukan demi mendapat ridho Allah SWT

		masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT	
		Evaluatif dan selektif terhadap setiap langkah yang berlawanan dengan usaha mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur	Memahami bahwa setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda sehingga membuka peluang terhadap ide-ide lain yang tidak sama secara langkah namun tetap memiliki tujuan yang sama yakni terciptanya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah
		Percaya pada diri sendiri dan sadar akan kedudukannya sebagai <i>khalifah fi lard</i> yang harus melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan	Percaya akan kemampuan yang dimiliki, tidak rendah diri dan merasa <i>insecure</i> , yakin bahwa dirinya mampu untuk mengemban tugas yang telah Allah amanahkan kepadanya

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Islam dalam Tujuan HMI

1. Nilai *I'tiqodiyah* (Akidah)

Nilai *I'tiqodiyah* pada pendidikan Islam dipahami sebagai mutu yang ditanamkan pada peserta didik dengan tujuan memperkokoh akidah (keyakinan). Akidah dalam Islam hanya bersumber pada al-Qur'an dan Hadis Mutawatir dimana hadis tersebut dirawikan oleh banyak orang sehingga meminimalisir tingkat kekeliruan.⁸⁵ Al-Qur'an dan Hadis digunakan sebagai sumber karena keotentikannya mengingat nilai akidah mengakar pada ajaran ketauhidan yang tidak boleh ada keraguan didalamnya.

Secara sederhana, nilai akidah yang ditanamkan adalah menyakini keberadaan Allah selaku Tuhan Yang Maha Esa sehingga seseorang yang secara sadar telah menyakininya maka akan menerima segala ketetapanannya. Meskipun menerima segala ketetapan, manusia tidak boleh pasrah saja tanpa melakukan apapun. Hal tersebut dikutip dalam al-Qur'an surah ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi sebagai berikut :

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يُحَفِّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا ۗ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya : “Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka

⁸⁵ Mar'atus Sholihah, Aminullah, and Fadlillah, “AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di MI),” *Auladuna* 01, no. 02 (2019): 67–71.

menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. ar-Ra’d : 11)⁸⁶

Untuk dapat merubah nasibnya, Allah memberikan keistimewaan pada manusia berupa akal untuk berpikir. Dengan akal tersebut, Allah membebaskan manusia untuk dapat memahami hadirnya Allah melalui tanda-tanda kebesarannya yang ada di muka bumi. Berbeda dari malaikat, manusia memfungsikan akal yang dimilikinya sehingga tidak terjebak pada kekakuan dalam menjalankan peran sebagai hamba, atau dalam hal ini disebut sebagai kejumudan. Masa yang terus berjalan dan kehidupan yang semakin berkembang akan menghadirkan permasalahan baru yang belum ada sebelumnya sehingga dibutuhkan fleksibilitas dan nalar kritis untuk dapat menyikapi permasalahan baru tersebut.

Kualitas manusia, khususnya muslim selaku kadernya, yang diharapkan oleh HMI yang pertama adalah terbinanya kualitas insan akademis. Merujuk pada hal ini, sebelum melakukan sesuatu hendaknya memiliki landasan atas hal tersebut. Begitu pula dengan keimanan. Iman yang kuat dilandasi atas rasa percaya yang dihadirkan melalui hasil berpikir manusia setelah menyadari bahwa adanya sesuatu yang menciptakan alam semesta seisinya melalui tanda-tanda yang tersebar di sekitarnya. Insan akademis merupakan sosok yang mengedepankan rasionalitas dalam pemikiran dan bertindak sehingga tidak mudah

⁸⁶ LPMQ, “Ar-Ra’d Ayat 11,” Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43>.

tergoyahkan oleh gangguan yang tidak berdasar. Dengan pondasi yang kuat, iman akan dapat tumbuh dan mengalami peningkatan kualitas karena sifat dasar manusia yang semakin kuat keyakinannya akan suatu hal apabila terdapat alasan untuk melakukannya.⁸⁷

2. Nilai *Khuluqiyah* (Akhhlak)

Nilai *Khuluqiyah* merupakan nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam yang berkaitan dengan akhlak. Adapun akhlak didefinisikan sebagai budi pekerti atau kebiasaan yang melekat pada diri seseorang. Secara umum, pembagian jenis akhlak diatur menjadi dua, yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*.⁸⁸ Sebagai upaya penaaatan terhadap Allah dengan melakukan yang diperintahkan serta menjauhi segala larangan, hendaknya manusia menjadikan akhlak *mahmudah* menjadi sebuah kebiasaan dan meninggalkan akhlak *mazmumah* (tabiat tercela).

Untuk dapat menanamkan akhlak terpuji pada diri seseorang, perlu adanya pembiasaan yang dilakukan agar nilai akhlak tersebut dapat mengakar dan menjadi karakter yang melekat didalam diri manusia. Selain pemahaman serta penekanan bagi peserta didik untuk dapat terbiasa dengan akhlak terpuji, penting bagi pendidik untuk dapat memberikan contoh sehingga peserta didik dapat meneladani kebiasaan

⁸⁷ Najamuddin Petta Solong, "Pendidikan Tauhid Rasional Muhammad Abduh," *Al-Minhaj* 3, no. 1 (2019), <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/2053>.

⁸⁸ Doni Saputra and Rika Asmarani, "Konsep Pendidikan Akhlak 'Mahmudah Dan Mazmumah' Bagi Guru Dan Murid Di Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'alim," *Studi, Jurnal Keagamaan, Ilmu Volume, Islam* 4, no. 1 (2023).

baik yang dicontohkan oleh pendidik.⁸⁹ Sejalan dengan hal tersebut, upaya pencapaian manusia dengan kualitas yang dicitakan oleh HMI juga dilakukan secara bertahap dengan memberikan stimulus yang dapat membiasakan kader sehingga memiliki karakter yang baik. Adapun beberapa nilai *khuluqiyah* yang peneliti temukan pada makna teks objek kajian adalah sebagai berikut :

Tabel 5. 1 Nilai *Khuluqiyah* dalam Tujuan HMI

NO	Teks Tujuan HMI	Karakter	Penjabaran
1	“Terbinanya insan...”	Sabar	Untuk dapat memperoleh hasil yang diinginkan, perlu adanya proses yang dilakukan secara konsisten. Seseorang yang tidak sabaran akan mudah berhenti di tengah jalan dan tidak mendapatkan hasil yang maksimal
		Teguh Pendirian	Dengan meyakini bahwa upaya yang dilakukan akan membawa hasil yang sesuai dengan harapan, akan berdampak pada keteguhan seseorang dalam menjalani proses tersebut. Ia tidak akan mudah dipengaruhi orang lain sehingga proses yang dilalui akan berjalan sebagaimana mestinya
		Peduli	Sistem pengkaderan didalam HMI mewajibkan setiap kader untuk melakukan pembinaan yang dapat meningkatkan potensi diri. Pembinaan

⁸⁹ Aizatul Muniroh, “View of IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER,” *Jurnal Rekognisi Akuntansi*, 2018, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/3030/2214>.

			tersebut dapat dilakukan kepada diri sendiri dengan mencari pengetahuan secara otodidak ataupun membina orang lain dengan membantu dan memberikan pengarahannya pada kader lain dalam mengembangkan potensinya
2	“Insan Akademis”	Rasa ingin tahu tinggi	Seseorang dengan rasa ingin tahu yang tinggi menjadikan seseorang selalu mempertanyakan tentang apa yang terjadi di sekitarnya. Hal tersebut dapat menambah wawasan dari individu tersebut
		Berpihak pada kebenaran	Berkarakter akademis menjadikan seseorang selalu bertindak dengan landasan dan teori sehingga dengan adanya hal ini, seseorang akan selalu memikirkan dampak yang terjadi atas tindakannya terlebih dahulu
		Independen	Tidak bergantung pada orang lain dan teguh pendirian.
		<i>Fathanah</i>	Memiliki kecerdasan sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik dan tepat
3	“Insan Pencipta”	Kreatif	Memiliki gagasan serta ide cemerlang yang dapat memodifikasi pemikiran ataupun hal lama yang sudah tidak relevan menjadi bermanfaat dan sesuai di era sekarang
		Inovatif	Mampu menangkap peluang dan menciptakan pembaruan

		Adaptif	Mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar dengan memahami apa yang dibutuhkan sehingga mampu menciptakan suasana dan lingkungan yang nyaman
		Fleksibel	Cepat menyesuaikan diri ketika dihadapkan pada pada problematika baru, tidak mudah panik, serta mampu mengkorelasikan dengan sesuatu yang relevan
4	“Insan Pengabdii”	Empati	Dapat menempatkan diri pada perspektif orang lain sehingga mampu untuk merasakan apa yang orang lain rasakan
		Bermanfaat bagi yang lain	Setiap pemikiran dan tindakan diupayakan agar dapat memiliki nilai guna, tidak hanya bagi diri sendiri ataupun manusia lain, tetapi juga lingkungan
		Menghargai orang lain	Tidak meremehkan orang lain, dapat lebih memahami perasaan orang lain dan menanggapi dari berbagai sudut pandang
		Ikhlas	Segala ketetapan bersumber dari Allah sehingga manusia hanya mampu mengupayakan dan menyerahkan kembali semua kepada Allah agar apabila hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan rencana, maka ia tidak akan dilingkupi kekecewaan
		Bersungguh-sungguh	Seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan bersungguh-sungguh akan mengupayakan hal

			tersebut secara maksimal sehingga hasil yang didapat juga maksimal sesuai dengan apa yang diupayakan
		<i>Ghibtah</i>	<i>Ghibtah</i> merupakan antonim dari dengki sehingga seseorang yang memiliki sifat <i>Ghibtah</i> tidak akan merasa iri dengan pencapaian orang lain. Ia justru mengapresiasi dan menjadikan hal tersebut menjadi motivasinya untuk maju
		Amanah	Apabila diberikan kepercayaan, ia akan menjaga dan melaksanakan kepercayaan tersebut dengan baik
5	“Insan yang bernapaskan Islam”	Integratif	Seseorang dengan pengetahuan dan keimanan yang baik mampu menghadirkan Islam dalam setiap sesuatu yang ada di hidupnya. Hal tersebut menjadikan antara agama dan urusan dunia dapat terintegrasi dan berjalan seiring
		<i>Unity personality</i>	Membentuk kepribadian yang sadar akan dirinya, tujuan hidupnya, serta mampu untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama
		Taat	Memiliki kepatuhan terhadap Allah selaku pencipta sehingga selalu taat pada perintahNya serta tidak melakukan laranganNya
		<i>'amar ma'ruf nahi munkar</i>	Melaksanakan perintah untuk mengerjakan kebajikan serta menjauhi kemunkaran.

			Tidak terbatas pada mengerjakan sendiri saja, kader juga mengajak orang lain untuk mengerjakan kebajikan dan menjauhi kemungkaran
6	“Insan yang bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah swt”	Memiliki kepedulian sosial yang tinggi	Dengan memiliki kepedulian sosial yang tinggi seseorang akan lebih memahami kebutuhan orang lain dan dapat membantu baik secara materil maupun non materil
		Bertanggungjawab	Kebiasaan bertanggungjawab akan menjadikan seseorang menjadi lebih mudah dipercaya dan dikenali. Ia juga akan melakukan tindakan secara hati-hati dan mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi
		Berani	Memiliki kemampuan untuk dapat menghadapi tantangan yang ada serta bertindak tanpa terhambat rasa takut
		Evaluatif	Dapat mengevaluasi diri sendiri maupun lingkungan sehingga tidak membuat kesalahan yang sama berulang kali. Seseorang yang mampu mengevaluasi dirinya akan dapat menjadi diri yang lebih baik lagi
		Percaya diri	Seseorang yang percaya diri tidak takut untuk mencoba hal baru sehingga tantangan yang diambil akan membuat dirinya semakin berkembang
		Humanis	Bersikap toleran serta selalu memikirkan orang lain sehingga setiap tindakan yang

			dilakukan selalu didasari atas kepentingan bersama dan dampaknya terhadap orang lain
--	--	--	--

3. Nilai *Amaliyah* (Ibadah)

Nilai *amaliyah* memuat dua aspek, yakni aspek ibadah (*habluminallah*) dan muamalah (*Habluminannas*).⁹⁰ Adapun ibadah memiliki dua objek. Yang pertama adalah ibadah yang ditujukan kepada Allah SWT. Sedangkan yang kedua merupakan ibadah yang ditujukan atau yang merupakan penerima respon dari ibadah itu sendiri adalah manusia. Secara tingkatan tata caranya, ibadah dikategorikan menjadi dua, yakni ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*.⁹¹ Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang terdapat kejelasan tata pelaksanaannya didalam al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* merupakan ibadah yang tidak memiliki ke-*pakem*-an secara khusus. Berikut merupakan nilai pendidikan islam berupa *amaliyah* yang peneliti temukan pada makna Tujuan HMI :

a) Menuntut ilmu

Untuk mewujudkan kualitas Insan Akademis, perlu adanya upaya peningkatan keintelektualan. Hal tersebut menjadikan setiap kader HMI wajib meng-*upgrade* diri dengan bekal ilmu yang didapatkan dari berbagai sumber, baik pembelajaran formal didalam kelas,

⁹⁰ Fina Mulyana Nasution, "Islam Dijadikan Doktrin Berbagai Aspek Dalam Kehidupan Manusia," *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 1 (2023): 73–85, <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.78>.

⁹¹ Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo."

kajian yang diadakan diluar kelas, diskusi, ataupun pengalaman yang didapatkan secara langsung melalui kegiatan dan peristiwa tertentu

b) Mengajarkan atau menyampaikan ilmu

Berangkat dari tujuan membina dan mengabdikan menjadikan setiap kader memiliki kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya

c) Ikhtiar dan Tawakal

Tujuan akhir pada Teks Tujuan HMI adalah terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT sehingga untuk dapat mewujudkan hal tersebut, perlu adanya upaya yang dilakukan. Setelah dilakukan usaha semaksimal mungkin, kesadaran terkait keterbatasan manusia perlu diingat sehingga segala usaha yang telah dilakukan harus diserahkan kembali kepada Allah SWT

d) Musyawarah mufakat

Untuk mewujudkan suatu tujuan terutama demi keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu keterlibatan berbagai pihak sehingga dibutuhkan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Diharapkan dengan adanya musyawarah maka keputusan yang diambil dapat berdampak baik bagi semua pihak.

e) Cinta tanah air

Kualitas manusia yang hendak dicapai yang ketiga adalah insan pengabdian. Insan pengabdian dimaknai sebagai manusia yang

mendedikasikan hidupnya demi kepentingan bersama. Ia menyadari tujuan dari penciptaan manusia dimana manusia hidup dengan amanah untuk memakmurkan bumi. Adapun secara eksplisit tertulis tentang tanggungjawab kader HMI dalam mengupayakan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur sehingga ia berupaya untuk keberlangsungan hidup masyarakat yang lebih baik

f) Sedekah

Sedekah tidak selalu dengan memberikan hal material. Inti dari sedekah adalah memberikan secara sukarela dengan niat mengharap ridha Allah semata. Pada tujuan HMI, segala sesuatu yang dilakukan seluruhnya ditujukan dengan ikhlas hanya kepada Allah

g) Menghasilkan karya

Manusia dengan kualitas Insan Pencipta akan memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya dengan menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai kebermanfaatan. Sesuatu tersebut dapat berupa kebendaan ataupun gagasan yang dapat menjadikan suatu sistem yang ada menjadi lebih baik lagi

Selain nilai ibadah diatas, tujuan HMI juga memuat nilai ibadah sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Hal tersebut dibuktikan melalui teks yang ditujukan agar kader HMI memiliki kualitas "Insan yang bernapaskan Islam" sehingga segala pikiran, ucapan, serta tindakan yang dilakukan oleh seorang kader HMI hendaknya selalu dilandaskan

pada al-Qur'an dan Sunnah. Selain itu, frasa "... yang diridhoi Allah SWT" telah memperkuat *statement* sebelumnya. Dengan demikian, kader HMI berkewajiban untuk menaati segala yang diperintahkan oleh Allah serta menjauhi hal yang Ia larang.

B. Relevansi Tujuan HMI dalam konteks Pendidikan Agama Islam di Indonesia⁹²

Menurut Ahmadi yang dikutip oleh Mudzakkir, pendidikan Islam difungsikan sebagai sarana pengembangan wawasan yang berkaitan dengan pemahaman jati diri manusia serta kebesaran ilahiah yang kemudian menimbulkan potensi berpikir kritis. Selain itu, pendidikan Islam juga dianggap dapat menginternalisasikan nilai insani dan ilahi kepada peserta didik sehingga tersucikan dari perbuatan yang dapat mencemari fitrah manusia.⁹³

Melansir dari Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, Pendidikan Agama Islam yang ada di Indonesia memiliki ciri khusus dimana pendidikannya berorientasi pada penanaman dan penguatan karakter religius muslim yang mengacu pada al-Qur'an dan as-Sunnah dengan tujuan untuk diridhai Allah SWT.⁹⁴ Peserta didik juga diharapkan dapat menjadi individu yang moderat, berbudaya, inovatif, serta solutif dalam menghadapi kemungkinan yang

⁹² Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, Kedua (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993).

⁹³ Mudzakkir Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, 5th ed. (Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012), 43.

⁹⁴ Direktorat KSKK Madrasah, "KMA 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab," *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Madrasah* (Jakarta, 2019), 6–7.

ada dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁹⁵ Hal ini menjadikan adanya karakteristik pada pendidikan Agama Islam yang dijabarkan sebagaimana berikut :

1. Pengembangan sikap spiritual dan sosial yang diperoleh melalui pengetahuan dan penerapan langsung pada kehidupan di keluarga, sekolah, dan bermasyarakat
2. Memiliki integrasi dan korelasi dengan mata pelajaran lain
3. Standar kurikulum pada pendidikan agama Islam tidak terbatas pada tes tertulis di sekolah namun bagaimana nilai islam tersebut dapat terinternalisasi dan diterapkan secara istiqomah dalam keseharian oleh peserta didik
4. Keterpaduan pada ranah Kognitif, Psikomotorik, serta Afektif
5. Pendidikan agama Islam memiliki dasar yang menjadi kerangka landasan dalam pengembangannya yakni Akidah (konsep iman), Akhlak (konsep ihsan), dan Syariah (konsep islam).

Secara formal, pendidikan agama Islam pada Madrasah di Indonesia terbagi kedalam empat pengelompokan mata pelajaran yang melingkupi al-Qur'an al-Hadis, Fiqih, Akidah dan Akhlak, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun di sekolah umum, keempat lingkup pelajaran tadi disatukan menjadi satu pelajaran yang dinamakan Pendidikan Agama Islam. Meskipun tidak dirincikan, namun pelajaran PAI tersebut telah memuat keempat materi serta memiliki tujuan pendidikan yang sama.⁹⁶

⁹⁵ Madrasah, 9.

⁹⁶ Ishak Ishak, "Karakteristik Pendidikan Agama Islam," *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 167–78.

Pada perguruan tinggi sendiri, kebijakan terkait pendidikan agama Islam dikembalikan implementasinya kepada masing-masing perguruan tinggi dengan tetap mempertimbangkan rambu pelaksanaan yang telah ditetapkan. Pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, kompetensi dasar yang hendaknya dimiliki oleh mahasiswa di perguruan tinggi pada mata kuliah pendidikan agama adalah menjadi ilmuwan dan professional yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan.⁹⁷

Adapun substansi kajian pada mata kuliah pendidikan agama meliputi Tuhan yang Maha Esa dan Ketuhanan (Keimanan dan Ketakwaan; Teologi); Manusia (Hakikat; Martabat; Tanggungjawab manusia); Hukum (Penumbuhan kesadaran ketaatan hukum Tuhan; fungsi profetik agama dalam hukum); Moral (Agama sebagai sumber moral; akhlak mulia dalam kehidupan); Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (Iman, Ipteks, dan Amal sebagai kesatuan; kewajiban menuntut dan mengamalkan ilmu); Kerukunan antar umat beragama; Masyarakat

⁹⁷ Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, "Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor : 43/DIKTI/Kep/2006 Tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian Di Perguruan Tinggi," Pub. L. No. 43/DIKTI/Kep/2006, 2 8 (2006), 2.

(Masyarakat beradab sejahtera; Hak asasi manusia dan demokrasi); Budaya (Budaya akademik; etos kerja; sikap terbuka; adil); Politik.⁹⁸

Berdasarkan pada beberapa kebijakan yang ditetapkan terkait pendidikan agama Islam yang ada di perguruan tinggi serta pendidikan secara umum, Fakhruddin menyampaikan ada beberapa kriteria yang ada pada implementasi pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. Kriteria tersebut antara lain⁹⁹ :

1. Aktualisasi pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi tidak boleh bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah. Hal tersebut dilakukan mengingat keberagaman yang ada di Indonesia sehingga penaatan peraturan akan berimplikasi pada kehidupan masyarakat majemuk yang harmonis.
2. Pendidikan agama Islam bersumber pada ajaran Islam
3. Orientasi mata kuliah pendidikan agama Islam terpusat pada pengembangan potensi mahasiswa, baik itu pemahaman, penghayatan, ataupun pengamalan nilai Islam, yang menjadikan mahasiswa memiliki andil sebagai warga Negara yang baik
4. Sesuai dengan keputusan Dirjen nomor 43/DIKTI/Kep/2006 pada paragraf sebelumnya, pendidikan agama Islam tergolong pada rumpun mata kuliah pengembangan kepribadian sehingga setiap perguruan tinggi wajib menyelenggarakan pendidikan agama yang memuat nilai-nilai praksis. Dalam hal ini mata kuliah dapat

⁹⁸ Tinggi, 3.

⁹⁹ Agus Fakhruddin, "Telaah Karakteristik Kebijakan Pai Di Perguruan Tinggi: Perspektif Pendidikan Umum," *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2021): 5–9, <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.33997>.

membentuk karakter mahasiswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

5. Penyampaian mata kuliah pendidikan agama Islam hendaknya diberikan kepada mahasiswa beragama Islam. Begitu pula penyampaian harus dilakukan oleh dosen yang beragama Islam serta memiliki kompetensi pada bidang tersebut serta telah memiliki sertifikat pendidik sesuai dengan syarat yang ditetapkan pada Peraturan Pemerintah nomor 37 tahun 2009 tentang Dosen¹⁰⁰
6. Pembelajaran pendidikan agama Islam pada perguruan tinggi menggunakan pendekatan transmisi kultural serta pengembangan yang ditekankan pada *student oriented* dalam pelaksanaannya
7. Meskipun dalam hal kelembagaan, kurikulum, dan muatan materi wajib mengikuti standar nasional yang telah ditetapkan, setiap perguruan tinggi diberikan kebebasan dan kewenangan dalam pelaksanaan sehingga ditetapkan rambu-rambu pelaksanaan agar implementasi pendidikan agama Islam dapat disesuaikan dengan kultur dan kebutuhan perguruan tinggi dengan tetap terkontrol secara nasional

Dalam perjalanannya, upaya untuk menghasilkan kader berkualitas insan cita dilakukan melalui proses yang disebut dengan perkaderan. Perkaderan merupakan kegiatan atau pelatihan yang dilakukan untuk mengubah pola pikir, sikap, serta perilaku kader demi terwujudnya tujuan dari pelatihan itu sendiri. Adapun pelatihan yang dilakukan merupakan

¹⁰⁰ Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen," Pub. L. No. Nomor 37 Tahun 2009 (2009).

serangkaian kegiatan yang dikemas secara terstruktur dengan kurikulum acuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan kader namun tetap berpedoman pada tatanan yang ada sehingga tidak terlepas dari esensi tujuan HMI itu sendiri.

Menilik keterhubungan antara tujuan HMI dan pendidikan Islam di Indonesia berbatas melalui teks menelurkan sekat pembatas terkait pemahaman akan makna teks tersebut sehingga korelasi antar keduanya hanya mencakup pembahasan nilai pendidikan Islam secara umum saja. Hal tersebut dikarenakan tujuan HMI sebagai “Insan yang bernapaskan Islam” telah memuat kewajiban terkait penjalanan syariat oleh kader HMI itu sendiri. Hal tersebut diperkuat dengan upaya terwujudnya kriteria kehidupan yang diidamkan dengan tetap berkoridor pada ridha Allah SWT.

Adapun dikaitkan pada karakteristik pendidikan Islam di Indonesia, Tujuan HMI memiliki beberapa kesamaan antara lain :

1. Penanaman serta pengembangan karakter, baik sikap spiritual maupun sosial, dilaksanakan melalui proses yang konsisten dan tidak terbatas pada pembelajaran formal saja
2. Terdapat integrasi antara ilmu umum dan agama
3. Memiliki standar kurikulum nasional yang menjadi acuan bagi pelatihan kader HMI. Meski demikian, pelatihan tersebut membuka pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing cabang

4. Adanya keseimbangan dan keselarasan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik
5. Bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah

Analisis peneliti sampai pada kesimpulan pada adanya korelasi antara Tujuan HMI yang berupaya mewujudkan manusia yang sadar akan kewajiban sebagai seorang muslim dan masyarakat suatu Negara dan pendidikan Islam yang berorientasi pada al-Qur'an dan Sunnah, keduanya dilakukan dengan tujuan mengharap ridha Allah SWT.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Teks Tujuan HMI yang dibedah melalui sudut pandang hermeneutik memuat nilai pendidikan Islam diantaranya sebagai berikut :

(1) Nilai *I'tiqodiyah* (Akidah) terkait penguatan keimanan yang didapatkan melalui upaya berpikir dan pemahaman penciptaan manusia; (2) Nilai *Khuluqiyah* (Akhlak) yang memuat beberapa sikap antara lain Sabar, teguh pendirian, peduli, rasa ingin tahu tinggi, berpihak pada kebenaran, independen, *fathanah*, kreatif, inovatif, adaptif, fleksibel, empati, bermanfaat bagi yang lain, menghargai orang lain, ikhlas, bersungguh-sungguh, *ghibtah*, amanah, integrative, *unity personality*, taat, '*amar ma'ruf nahi munkar*, memiliki sikap dan kepedulian sosial, bertanggungjawab, berani, evaluative, percaya diri, humanis; (3) Nilai *Amaliyah* (Ibadah) yang secara umum mencakup keseluruhan ibadah serta secara khusus memuat usaha untuk Menuntut ilmu, mengajarkan atau menyampaikan ilmu, ikhtiar dan tawakal, musyawarah mufakat, cinta tanah air, sedekah, meghasilkan karya.

Adapun Tujuan HMI memiliki relevansi dengan pendidikan Islam yang ada di Indonesia terutama terkait orientasi dan tujuan dari keduanya yakni sebagai sarana penguatan karakter religius yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Sunnah agar menjadi manusia yang diridhai oleh Allah SWT

B. Saran

Setelah melakukan pengumpulan dan analisis terhadap data terkait, berikut adalah beberapa saran yang dapat peneliti paparkan berkaitan dengan permasalahan yang diteliti :

1. Bagi mahasiswa terutama mahasiswa muslim yang berkeinginan untuk mengembangkan dirinya diluar perkuliahan kampus dengan mengikuti organisasi ataupun komunitas, penting untuk melakukan penelusuran terlebih dahulu terkait dengan organisasi ataupun komunitas yang ingin diikuti
2. Bagi pendidik hendaknya tidak membatasi peserta didik ataupun mahasiswa untuk berekspresi dan menimba ilmu diluar kelas formal. Meski demikian, perlu adanya bimbingan dan pengawasan dari pendidik terhadap kegiatan ataupun komunitas yang diikuti peserta didik sehingga kegiatan yang dilakukan terfokus pada kegiatan yang positif dan bermanfaat.
3. Bagi masyarakat, adanya organisasi HMI tidak berkaitan dengan kepentingan politik oknum tertentu sehingga perlunya pemahaman dari masyarakat serta dukungan yang diberikan dalam membantu mahasiswa (dalam hal ini kader HMI) untuk mempersiapkan diri sehingga setelah lulus dari jenjang perkuliahan dapat menjadi warga Negara yang baik dan memiliki andil dalam terwujudnya masyarakat sejahtera yang diridhai Allah

4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti memahami keterbatasan dari peneliti sehingga penelitian ini belum dapat dikatakan sebagai penelitian yang sempurna. Perlu adanya kajian lebih lanjut terkait permasalahan yang telah peneliti angkat, baik untuk disempurnakan kembali ataupun dianalisis dengan metode dan perspektif yang berbeda. Harapannya penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan pembahasan dari penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rappana. Pertama. Syakir Media Press, 2021.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. 3rd ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Ahmadi, Abu, and Noor Salimi. *MDKU Dasar Dasar Pendidikan Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ali, Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. 5th ed. Semarang: PKPI2 Universitas Wahid Hasyim, 2012.
- Alisa, Nur, Siradjuddin, and Misbahuddin. "Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi." *Syarikat : Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (n.d.). [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6\(2\).13338](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6(2).13338).
- Almahira, ed. *Al-Qur'an Hafalan Dan Terjemahan*. Keempat. Jakarta: almahira, 2017.
- Amanatullah, Faiz. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perkaderan HMI Cabang Yogyakarta." Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2021.
- Anwar, Chairul. *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Filosofis*. Edited by Agus N C. Yogyakarta: SUKA-Press, 2014. <https://doi.org/10.58192/populer.v1i3.408>.
- Astuti, Hepy Kusuma. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 187–200. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4891>.
- Azizah, Muthia, Zulmuqim, and Muhammad Zalnur. "Islamic Education in The Archipelago Before Independence Case Study: Dutch Colonial Political Policy Towards Islamic Education In Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2023): 65–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/ijie.v1i2.7924>.
- Bariroh, Azizatul. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buu Kiai Ujang Di Negeri Kanguru Karya Nadirsyah Hosen." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Bukhari. "Shahih Bukhari Hadith 1385." Accessed March 29, 2024. <https://sunnah.com/bukhari:1385>.

- Calam, Ahmad, Ainul Marhamah, and Ilham Nazaruddin. "Reformulasi Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah." *Al-Irsyad* 10, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v10i2.8526>.
- Chamadi, Muhammad Riza, and Rifki Ahda Sumantri. "Tipologi Gerakan Mahasiswa Melalui Organisasi Mahasiswa Islam Di Purwokerto." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* Vol. 03, no. 02 (2019): 241–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v3i2.8179>.
- Dinulkholiq, Alkanol Vio Awal. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Faesar, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Bandung: Gema Insani Press, 1995.
- Fahmi, Labib. "Hermeneutika Emillio Betti Dan Aplikasinya Dalam Menafsirkan Sistem Kewarisan 2:1 Pada Surat an-Nisa Ayat 11." *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 2, no. 1 (2018): 143. <https://doi.org/10.30659/jua.v2i1.3120>.
- Fakhrudin, Agus. "Telaah Karakteristik Kebijakan Pai Di Perguruan Tinggi: Perspektif Pendidikan Umum." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.17509/t.v8i1.33997>.
- Farida, Elok Noor. "Studi Islam Pendekatan Hermeneutik." *Jurnal Penelitian* 7, no. 2 (2013): 381–404.
- Fathurrohman. "Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Memperkuat Masyarakat Plural." In *Annual Conference for Muslim Scholars*. Surabaya, 2019. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36835/ancoms.v3i1.281>.
- Fauzi, Ahmad. "Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif." *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 24, no. 2 (2015): 155–67.
- Fauzi, Ahmad Ali, and Triesninda Pahlevi. "Analisis Hubungan Keaktifan Berorganisasi Terhadap Hasil Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya." *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 8, no. 3 (2020): 449–57. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n3.p449-457>.
- Fitria, Rini. "Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks." *Syi'ar* 16, no. 2 (2016).
- Fuadi, Ahmad. *Merdeka Sejak Hati*. Edited by Mirna Yulistianti. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, n.d.

- Fuadi, Moh. “Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Lingkungan Keluarga (Kajian Pedagogis Surat Luqman Ayat 13-19).” *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 4, no. 2 (2019): 79–94. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.50>.
- Ghani, Yan Isa Al, Happy Susanto, and Afiful Ikhwan. *Pendidikan Agama Islam : Problematika Dan Tantangan*. Edited by Afiful Ikhwan. *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung*. STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2023.
- Hasibuan, Albar Adetary. “Ta’dib Sebagai Konsep Pendidikan : Telaah Atas Pemikiran Naquib Al-Attas.” *At-Turas* 3, no. 1 (2016): 42–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.33650/at-turas.v3i1.181>.
- HMI. “Hasil-Hasil Kongres HMI XXXI-Merajut Persatuan Untuk Indonesia Berdaulat Dan Berkeadilan.” *Hasil-Hasil Kongres HMI XXXI*. Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam Periode 2021-2023, 2021.
- Indonesia, Presiden Republik. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen, Pub. L. No. Nomor 37 Tahun 2009 (2009).
- Iq Bali, Muhammad Mushfi El, and Mohammad Fajar Sodik Fadli. “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri.” *Palapa* 7, no. 1 (2019): 1–14. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.164>.
- Iqbal, Muhammad. “Dikotomi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Agama* 10, no. 3 (2023): 69–78.
- Ishak, Ishak. “Karakteristik Pendidikan Agama Islam.” *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2021): 167–78.
- Kemdikbud. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan).” Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2021. <https://kbbi.web.id/bina>.
- Kosim, Nandang, and Lukman Syah. “Potensi Dasar Manusia Menurut Ibnu Taimiyah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Qathruna* 3, no. 1 (2016): 63–97.
- LPMQ. “Al-Baqarah Ayat 265.” Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=264&to=265>.
- . “Ar-Ra’d Ayat 11.” Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur’an, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=1&to=43>.
- Madrasah, Direktorat KSKK. “KMA 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab.” *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI Dan Bahasa Arab Madrasah*. Jakarta, 2019.

- Mahmud, Akilah. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi." *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 33–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/.v9i2.1297>.
- Majid, Nurcholis. *Karya Lengkap Nurcholish Madjid Keislaman, Keindonesiaan, Dan Kemodernan*. Edited by Budhy Munawar-Rachman. 1st ed. Jakarta Selatan: Nurcholish Madjid Society, 2019.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. 9. Bandung: alma'arif, 1996.
- Muhaemin, and Bulu' K. *Ilmu Pendidikan Islam*. 1st ed. Palopo, Sulawesi Selatan: Read Institute Press, 2014.
- Muhsin, Masrukhin. "Perdebatan Penggunaan Hermeneutika Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Qalam* 27, no. 1 (2010). <https://media.neliti.com/media/publications/282901-perdebatan-penggunaan-hermeneutika-sebag-07514cc6.pdf>.
- Muniroh, Aizatul. "View of IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER." *Jurnal Rekognisi Akuntansi*, 2018. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/3030/2214>.
- Muniruddin, Said. *Bintang 'Arasy Tafsir Filosofis-Gnostik Tujuan HMI*. Edited by Ampuh Devayan and Muhammad Dayyan. *Syiah Kuala University Press*. Vol. 53. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017.
- Nabilah, Wardatun, and Zahratul Hayah. "Filosofi Kemaslahatan Dalam Aksiologi Hukum Islam (Telaah Kitab Maqashid Syariah)." *El -Hekam* 7, no. 1 (2022): 39. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.5810>.
- Nasution, Fina Mulyana. "Islam Dijadikan Doktrin Berbagai Aspek Dalam Kehidupan Manusia." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 5, no. 1 (2023): 73–85. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i1.78>.
- Pamungkas, M. Imam. "Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Bangsa." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2014): 140 pages. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v8i1.70>.
- Parinduri, Rendika, Satriyadi, and Hemawati. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)." *Jurnal Generasi Tarbiyah*, 1, no. 1 (2022): 44–63. <https://jurnal.islahiyah.ac.id/index.php/jgt/article/view/38>.
- Ramli, Rahmawati, and Bahaking Rama. "Perkembangan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia." *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2023): 42–54. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol3.iss1.999>.

- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2019): 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Ristianah, N. "Konsep Masyarakat Perspektif Ayat-Ayat Al-Quran." *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi ...*, 2021, 16–27. <https://ejournal.staidapondokkrempeyang.ac.id/index.php/pikir/article/download/317/354>.
- Rofiq, Achmad Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Menjadi Pemuda Bertauhid Berakhlak Berprestasi Karya Ahmad Rifa'i Rif'an Dan Relevansiny Dengan Pembelajaran." Universitas Islam Negeri Prof K H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Sabri, Muhammad. "HMI, Cak Nur Dan Gelombang Intelektualisme Islam Indonesia Jilid 2." *Jurnal Diskursus Islam* 2, no. 2 (2014): 317–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v2i2.6527>.
- Saihu. "Modernisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya* 3, no. 1 (2015).
- Saparuddin, Saparuddin. "Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologis Dan Pluralitas." *Dirasat Islamiah: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (2020): 16–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.3893628>.
- Saputra, Doni, and Rika Asmarani. "Konsep Pendidikan Akhlak 'Mahmudah Dan Mazmumah' Bagi Guru Dan Murid Di Dalam Kitab Adab Al Alim Wa Al Muta'alim." *Studi, Jurnal Keagamaan, Ilmu Volume, Islam* 4, no. 1 (2023).
- Sartika, Dewi, Markhamah Markhamah, Main Sufanti, and Ali Imran Al Ma'ruf. "Kritik Sosial Dalam Novel Merdeka Sejak Hati Karya Ahmad Fuadi (Kajian Sosiologi Sastra)." *SeBaSa* 6, no. 2 (2023): 462–76. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.19818>.
- Sholihah, Mar'atus, Aminullah, and Fadlillah. "AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di MI)." *Auladuna* 01, no. 02 (2019): 63–82.
- Sidik, Humar, and Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.
- Sitompul, Agussalim. *Menyatu Dengan Umat Menyatu Dengan Bangsa: Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI (1947-1997)*. Cetakan Ke. Jakarta: PT Rakasta Samasta, 2008.
- . *Pemikiran HMI Dan Relevansinya Dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia*. Cetakan Pe. Jakarta: PT. Integrita Dinamika Press, 1986.

- . *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (1947-1975)*. 2nd ed. Jakarta: CV Misaka Galiza, 2008.
- Solong, Najamuddin Petta. “Pendidikan Tauhid Rasional Muhammad Abduh.” *Al-Minhaj* 3, no. 1 (2019). <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/2053>.
- Subagiya, Bahrum. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian PAI,” 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/zbc9g>.
- Sumarni, Ratna. “10 Arti Akhiran -Nya Beserta Contohnya Dalam Kalimat.” DosenBahasa.com, 2017. <https://dosenbahasa.com/arti-imbuan-nya>.
- . “Makna Imbuan Ter- Dan Contohnya Dalam Kalimat.” DosenBahasa.com, 2017. <https://dosenbahasa.com/makna-imbuan-ter-dan-contohnya-dalam-kalimat>.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Jakarta. Jakarta: Kencana, 2016. http://repository.iainmadura.ac.id/20/1/Studi_Hermeneutika_Kajian_Pengantar.pdf.
- Tinggi, Direktur Jenderal Pendidikan. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, Pub. L. No. 43/DIKTI/Kep/2006, 28 (2006).
- Tirmidzi, Abu Isa At. “Sunan At Tirmidzi No. 2414.” Hadis.site, 2020. <https://hadits.site/hadits/202>.
- Vera, Susanti. “Nurcholish Madjid: Peletak Dinamika Pembaharuan Pemikiran Islam Di Indonesia.” *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2022): 22–44. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v3i1.13007>.
- Wahidin, Unang. “Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara, Dan Bangsa.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 04 (2017): 408–18. <https://doi.org/10.30868/ei.v2i04.39>.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kedua. Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- Zamili, Moh. “Menghindar Dari Bias : Praktik Triangulasi Dan Kesahihan Riset Kualitatif.” *Jurnal Lisan Al Hal* 7, no. 2 (2015): 283–302. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.97>.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Edited by Zubaedi. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008.

Lampiran 1

Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax: (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 200101110121
 Nama : MUNADHIL NABILA
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Telaah Nilai Pendidikan Islam dalam Tujuan HMI (Studi Hermeneutik pada AD HMI Bab III Pasal 4 tentang Tujuan HMI)

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	23 Mei 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Konsultasi terkait judul dan outline penelitian	Genap 2022/2023	Sudah Dikoreksi
2	15 Agustus 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Bimbingan Bab I	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	04 September 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Revisi rumusan masalah	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	06 Oktober 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Bimbingan Bab II	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
5	10 Oktober 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Konsultasi perincian judul	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
6	30 Oktober 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Bimbingan Bab I, II, dan III	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
7	30 November 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Revisi terkait kepenulisan ayat dan hadis	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
8	11 Desember 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Arahan sumber data sekunder dan referensi lain	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
9	20 Desember 2023	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Bimbingan Bab IV	Ganjil 2022/2023	Sudah Dikoreksi
10	19 Februari 2024	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Revisi sub bab B pada Bab IV	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
11	04 Maret 2024	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Bimbingan Bab V	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
12	15 Maret 2024	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Bimbingan Bab VI dan pembahasan rumusan masalah kedua pada Bab V	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
13	01 April 2024	Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag	Bimbingan Keseluruhan	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang,
 Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. TRIYO SUPRIYATNO, M.Ag

Kajur / Kajur

Lampiran 2

COVER DEPAN HASIL KONGRES HMI KE-XXXI TAHUN 2021



HASIL-HASIL KONGRES HMI XXXI

MERAJUT PERSATUAN UNTUK INDONESIA BERDAULAT DAN BERKEADILAN



Diterbitkan oleh :
**PENGURUS BESAR
HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM
PERIODE 2021-2023**

Lampiran 3

TEKS TUJUAN HMI PADA AD HMI BAB III PASAL 4

BAB I

NAMA, WAKTU DAN TEMPAT

Pasal 1

Nama

Organisasi ini bernama Himpunan Mahasiswa Islam, disingkat HMI.

Pasal 2

Waktu dan Tempat kedudukan

HMI didirikan di Yogyakarta pada tanggal 14 Rabiul *Awal* 1366 H bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1947 untuk waktu yang tidak ditentukan dan berkedudukan di tempat Pengurus Besar.

BAB II

Pasal 3

Asas

HMI berasaskan Islam

BAB III

TUJUAN, SIFAT DAN STATUS

Pasal 4

Tujuan

Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdikan yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di-ridhoi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*.

Pasal 5

Sifat

HMI bersifat independen.

Pasal 6

Status

HMI adalah organisasi mahasiswa.

BAB IV

USAHA, PERAN, DAN FUNGSI

Pasal 7

Usaha

1. Membina pribadi muslim untuk mencapai *Akhlaqul Karimah*.
2. Membina pribadi muslim yang mandiri.
3. Mengembangkan potensi kreatif, keilmuan, sosial dan budaya.
4. Mempelopori pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemaslahatan masa depan umat manusia.
5. Memajukan kehidupan umat dalam mengamalkan *Dienul Islam* dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
6. Memperkuat *Ukhuwah Islamiyah* sesama umat Islam se-dunia.
7. Berperan aktif dalam dunia kemahasiswaan, perguruan tinggi dan kepemudaan untuk menopang pembangunan nasional.
8. Ikut terlibat aktif dalam penyelesaian persoalan sosial kemasyarakatan dan kebangsaan.
9. Usaha-usaha lain yang tidak bertentangan dengan ayat (1) s.d. (7) dan sesuai dengan asas, fungsi, dan peran organisasi serta berguna untuk mencapai tujuan organisasi.

TAFSIR TUJUAN HMI

TAFSIR TUJUAN HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM

I. PENDAHULUAN

Tujuan yang jelas diperlukan untuk suatu organisasi, hingga setiap usaha yang dilakukan oleh organisasi tersebut dapat dilaksanakan dengan teratur. Bahwa tujuan suatu organisasi dipengaruhi oleh suatu motivasi dasar pembentukan, status dan fungsinya dalam totalitas dimana ia berada. Dalam totalitas kehidupan bangsa Indonesia, maka HMI adalah organisasi yang menjadikan Islam sebagai sumber nilai. Motivasi dan inspirasi bahwa HMI berstatus sebagai organisasi mahasiswa, berfungsi sebagai organisasi kader dan yang berperan sebagai organisasi perjuangan serta bersifat independen.

Pemantapan fungsi kekaderan HMI ditambah dengan kenyataan bahwa bangsa Indonesia sangat kekurangan tenaga intelektual yang memiliki keseimbangan hidup yang terpadu antara pemenuhan tugas duniawi dan ukhrowi, iman dan ilmu, individu dan masyarakat, sehingga peranan kaum intelektual yang semakin besar dimasa mendatang merupakan kebutuhan yang paling mendasar. Atas faktor tersebut, maka HMI menetapkan tujuannya sebagaimana dirumuskan dalam pasal 4 AD HMI yaitu:

“TERBINANYA INSAN AKADEMIS, PENCIPTA, PENGABDI YANG BERNAFASKAN ISLAM DAN BERTANGGUNG JAWAB ATAS TERWUJUDNYA MASYARAKAT ADIL MAKMUR YANG DIRIDHOI ALLAH SUBHANAHU WATAALA.”

Dengan rumusan tersebut, maka pada hakekatnya HMI bukanlah organisasi massa dalam pengertian fisik dan kualitatif, sebaliknya HMI secara kualitatif merupakan lembaga pengabdian dan pengembangan ide, bakat dan potensi yang mendidik, memimpin dan membimbing anggota-anggotanya untuk mencapai tujuan dengan cara-cara perjuangan yang benar dan efektif.

II. MOTIVASI DASAR KELAHIRAN DAN TUJUAN ORGANISASI

Sesungguhnya Allah SWT telah mewahyukan Islam sebagai agama yang Haq dan sempurna untuk mengatur umat manusia agar berkehidupan sesuai dengan fitrahnya sebagai Khalifatullah di muka bumi dengan kewajiban mengabdikan diri semata-mata kehadiratnya.

Kehidupan yang sesuai dengan fitrah manusia tersebut adalah kehidupan yang seimbang dan terpadu antara pemenuhan jasmani dan *Qalbu*, iman dan ilmu, dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan ukhrawi. Atas keyakinan ini, maka HMI menjadikan Islam selain sebagai motivasi dasar kelahiran juga sebagai sumber nilai, motivasi dan inspirasi. Dengan demikian Islam bagi HMI merupakan pijakan dalam menetapkan tujuan dari usaha organisasi HMI.

Dasar Motivasi yang paling dalam bagi HMI adalah ajaran Islam. Karena Islam adalah ajaran fitrah, maka pada dasarnya tujuan dan mission Islam adalah juga merupakan tujuan daripada kehidupan manusia yang fitri, yaitu tunduk kepada fitrah kemanusiaannya.

Tujuan kehidupan manusia yang fitri adalah kehidupan yang menjamin adanya kesejahteraan jasmani dan rohani secara seimbang atau dengan kata lain kesejahteraan materiil dan kesejahteraan spirituil.

Kesejahteraan yang akan terwujud dengan adanya amal saleh (kerja kemanusiaan) yang dilandasi dan dibarengi dengan keimanan yang benar. Dalam amal kemanusiaan inilah manusia

akan dapatkan kebahagiaan dan kehidupan yang sebaikbaiknya. Bentuk kehidupan yang ideal secara sederhana kita rumuskan dengan "kehidupan yang adil dan makmur."

Untuk menciptakan kehidupan yang demikian. Anggaran dasar menegaskan kesadaran mahasiswa Islam Indonesia untuk merealisasikan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Dalam Kebijaksanaan/Perwakilan serta mewujudkan Keadilan Bagi Seluruh Rakyat Indonesia dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah SWT.

Perwujudan daripada pelaksanaan nilai-nilai tersebut adalah berupa amal saleh atau kerja kemanusiaan. Dan kerja kemanusiaan ini akan terlaksana secara benar dan sempurna apabila dibekali dan didasari oleh iman dan ilmu pengetahuan. Karena inilah hakekat tujuan HMI tidak lain adalah pembentukan manusia yang beriman dan berilmu serta mampu menunaikan tugas kerja kemanusiaan (amal saleh). Pengabdian dan bentuk amal saleh inilah pada hakekatnya tujuan hidup manusia, sebab dengan melalui kerja kemanusiaan, manusia mendapatkan kebahagiaan.

III. BASIC DEMAND BANGSA INDONESIA

Sesungguhnya kelahiran HMI dengan rumusan tujuan seperti pasal 4 Anggaran Dasar tersebut adalah dalam rangka menjawab dan memenuhi kebutuhan dasar (basic need) bangsa Indonesia setelah mendapat kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 guna memformulasikan dan merealisasikan cita-cita hidupnya. Untuk memahami kebutuhan dan tuntutan tersebut maka kita perlu melihat dan memahami keadaan masa lalu dan kini. Sejarah Indonesia dapat kita bagi dalam 3 (tiga) periode yaitu:

a) Periode (Masa) Penjajahan

Penjajahan pada dasarnya adalah perbudakaan. Sebagai bangsa terjajah sebenarnya bangsa Indonesia pada waktu itu telah kehilangan kemauan dan kemerdekaan sebagai hak asasinya. Idealisme dan tuntutan bangsa Indonesia pada waktu itu adalah kemerdekaan. Oleh karena itu timbullah pergerakan nasional dimana pimpinan-pimpinan yang dibutuhkan adalah mereka yang mampu menyadarkan hak-hak asasinya sebagai suatu bangsa.

b) Periode (Masa) Revolusi

Periode ini adalah masa merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa serta didorong oleh keinginan yang luhur maka bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Dalam periode ini yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia adalah adanya persatuan solidaritas dalam bentuk mobilitas kekuatan fisik guna melawan dan menghancurkan penjajah. Untuk itu dibutuhkan adanya "solidarity making" diantara seluruh kekuatan nasional sehingga dibutuhkan adanya pimpinan nasional tipe solidarity maker.

c) Periode (Masa) Membangun

Setelah Indonesia merdeka dan kemerdekaan itu mantap berada ditangannya maka timbullah cita-cita dan idealisme sebagai manusia yang bebas dapat direalisasikan dan diwujudkan. Karena periode ini adalah periode pengisian kemerdekaan, yaitu guna menciptakan masyarakat atau kehidupan yang adil dan makmur. Maka mulailah pembangunan nasional. Untuk melaksanakan pembangunan, faktor yang sangat diperlukan adalah ilmu pengetahuan.

Pimpinan nasional yang dibutuhkan adalah negarawan yang "problem solver" yaitu tipe "administrator" disamping ilmu pengetahuan diperlukan pula adanya iman/akhlak sehingga mereka mampu melaksanakan tugas kerja kemanusiaan (amal

saleh). Manusia yang demikian mempunyai garansi yang obyektif untuk menghantarkan bangsa Indonesia ke dalam suatu kehidupan yang sejahtera adil dan makmur serta kebahagiaan. Secara keseluruhan basic demand bangsa Indonesia adalah terwujudnya bangsa yang merdeka, bersatu dan berdaulat, menghargai HAM, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan tegas tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 dalam alinea kedua.

Tujuan 1 dan 2 secara formal telah kita capai tetapi tujuan ke-3 sekarang sedang kita perjuangkan. Suatu masyarakat atau kehidupan yang adil dan makmur hanya akan terbina dan terwujud dalam suatu pembaharuan dan pembangunan terus menerus yang dilakukan oleh manusia-manusia yang beriman, berilmu pengetahuan dan berkepribadian, dengan mengembangkan nilai-nilai kepribadian bangsa.

IV. KUALITAS INSAN CITA HMI

Kualitas Insan Cita HMI adalah merupakan dunia cita yang terwujud oleh HMI di dalam pribadi seorang manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan serta mampu melaksanakan tugas kerja kemanusiaan. Kualitas tersebut sebagaimana dalam pasal tujuan (pasal 5 AD HMI) adalah sebagai berikut:

- a. Kualitas Insan Akademis
 - 1) Berpendidikan Tinggi, berpengetahuan luas, berfikir rasional, obyektif, dan kritis.
 - 2) Memiliki kemampuan teoritis, mampu memformulasikan apa yang diketahui dan dirahasiakan. Dia selalu berlaku dan menghadapi suasana sekelilingnya dengan kesadaran.
 - 3) Sanggup berdiri sendiri dengan lapangan ilmu pengetahuan sesuai dengan ilmu pilihannya, baik secara teoritis maupun teknis dan sanggup bekerja secara ilmiah yaitu secara bertahap, teratur, mengarah pada tujuan sesuai dengan prinsip-prinsip perkembangan.
- b. Kualitas Insan Pencipta : Insan Akademis, Pencipta
 - 1) Sanggup melihat kemungkinan-kemungkinan lain yang lebih dari sekedar yang ada dan bergairah besar untuk menciptakan bentuk-bentuk baru yang lebih baik dan bersikap dengan bertolak dari apa yang ada (yaitu Allah). Berjiwa penuh dengan gagasan-gagasan kemajuan, selalu mencari perbaikan dan pembaharuan.
 - 2) Bersifat independen, terbuka, tidak isolatif, insan yang menyadari dengan sikap demikian potensi, sehingga dengan demikian kreatifnya dapat berkembang dan menentukan bentuk yang indah-indah.
 - 3) Dengan memiliki kemampuan akademis dan mampu melaksanakan kerja kemanusiaan yang disemangati ajaran islam.
- c. Kualitas Insan Pengabdian : Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian
 - 1) Ikhlas dan sanggup berkarya demi kepentingan umat dan bangsa.
 - 2) Sadar membawa tugas insan pengabdian, bukan hanya sanggup membuat dirinya baik tetapi juga membuat kondisi sekelilingnya menjadi baik.
 - 3) Insan akademis, pencipta dan pengabdian adalah insan yang bersungguh-sungguh mewujudkan cita-cita dan ikhlas mengamalkan ilmunya untuk kepentingan umat dan bangsa.

- d. Kualitas Insan yang bernafaskan Islam : Insan Akademis, pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam
- 1) Islam yang telah menjwai dan memberi pedoman pola pikir dan pola lakunya tanpa memakai merk Islam. Islam akan menjadi pedoman dalam berkarya dan mencipta sejalan dengan nilai-nilai universal Islam. Dengan demikian Islam telah menafasi dan menjwai karyanya.
 - 2) Ajaran Islam telah berhasil membentuk "unity personality" dalam dirinya. Nafas Islam telah membentuk pribadinya yang utuh tercegah dari split personality tidak pernah ada dilema pada dirinya sebagai warga negara dan dirinya sebagai muslim. Kualitas insan ini telah mengintegrasikan masalah suksesnya pembangunan nasional bangsa kedalam suksesnya perjuangan umat islam Indonesia dan sebaliknya.
- e. Kualitas Insan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT
- 1) Insan akademis, pencipta dan pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi oleh Allah SWT.
 - 2) Berwatak, sanggup memikul akibat-akibat dari perbuatannya dan sadar dalam menempuh jalan yang benar diperlukan adanya keberanian moral.
 - 3) Spontan dalam menghadapi tugas, responsif dalam menghadapi persoalan persoalan dan jauh dari sikap apatis.
 - 4) Rasa tanggung jawab, taqwa kepada Allah SWT, yang menggugah untuk mengambil peran aktif dalam suatu bidang dalam mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.
 - 5) Evaluatif dan selektif terhadap setiap langkah yang berlawanan dengan usaha mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.
 - 6) Percaya pada diri sendiri dan sadar akan kedudukannya sebagai "*khallifah fil ardh*" yang harus melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan.

Pada pokoknya insan cita HMI merupakan "man of future" insan pelopor yaitu insan yang berfikiran luas dan berpandangan jauh, bersikap terbuka, terampil atau ahli dalam bidangnya, dia sadar apa yang menjadi cita-citanya dan tahu bagaimana mencari ilmu perjuangan untuk secara kooperatif bekerja sesuai dengan yang dicita-citakan. Tipe ideal dari hasil perkaderan HMI adalah "man of inovator" (duta-duta pembantu). Penyuaranya "idea of progress" insan yang berkeperibadian imbang dan padu, kritis, dinamis, adil dan jujur tidak takabur dan ber-taqwa kepada Allah SWT. Mereka itu manusia-manusia yang beriman berilmu dan mampu beramal saleh dalam kualitas yang maksimal (insan kamil)

Dari lima kualitas insan cita tersebut pada dasarnya harus memahami dalam tiga kualitas insan Cita yaitu kualitas insan akademis, kualitas insan pencipta dan kualitas insan cita. Ketiga insan kualitas pengabdian tersebut merupakan insan islam yang terefleksi dalam sikap senantiasa bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT.

V. TUGAS ANGGOTA HMI

Setiap anggota HMI berkewajiban meningkatkan kualitas dirinya menuju kualitas insan cita HMI. Untuk itu setiap anggota HMI harus mengembangkansikap mental pada dirinya yang independen untuk itu:

- a. Senantiasa memperdalam hidup kerohanian agar menjadi luhur dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Selalu tidak puas dalam mencari kebenaran
- c. Teguh dalam pendirian dan obyektif rasional menghadapi pendirian yang berbeda.
- d. Bersifat kritis dan berpikir bebas kreatif
- e. Selalu haus terhadap ilmu pengetahuan dan selalu mencari kebenaran

Hal tersebut akan diperoleh antara lain dengan jalan:

- a. Senantiasa meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang dimilikinya dengan penuh gairah.
- b. Aktif berstudi dalam Fakultas yang dipilihnya.
- c. Mengadakan tentor club untuk studi ilmu jurusannya dan club studi untuk masalah kesejahteraan dan kenegaraan
- d. Selalu hadir dan pro aktif dalam forum ilmiah
- e. Aktif dalam mengikuti karyaseni dan budaya
- f. Mengadakan halaqah-halaqah perkaderan di masjid-masjid kampus

Bahwa tujuan HMI sebagaimana yang telah dirumuskan dalam pasal 4 ADHMI pada hakikatnya adalah merupakan tujuan dalam setiap Anggota HMI. Insan cita HMI adalah gambaran masa depan HMI. Suksesnya anggota HMI dalam membina dirinya untuk mencapai Insan Cita HMI berarti dia telah mencapai tujuan HMI.

Insan cita HMI pada suatu waktu akan merupakan "*Intellectual community*" atau kelompok intelegensi yang mampu merealisasi cita-cita umat dan bangsa dalam suatu kehidupan masyarakat yang religius, sejahtera, adil dan makmur serta bahagia (masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah *Subhanahu wa ta'ala*).

Wabillahittaufiq wal hidayah.

Lampiran 5

BIODATA MAHASISWA



Nama : Munadhil Nabila
NIM : 200101110121
Tempat, Tanggal Lahir : Sanggau, 25 September 2002
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2020
Alamat : Sanggau, Kalimantan Barat
Email : Munadhilbila@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1. MIN Teladan Sanggau
2. SMPN 1 Sanggau
3. MA Darussalan Mempawah
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI


KEMENTERIAN AGAMA
Universitas ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 0267/Uh.03.1/PP.00.9/01/2023

diberikan kepada:

Nama : Munadhil Nabila
Nim : 200101110121
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Telaah Nilai Pendidikan Islam dalam Tujuan HMI (Kajian Hermeneutik pada AD HMI Bab III Pasal 4 tentang Tujuan HMI)

Naskah Skripsi/Tesis/Disertasi sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 5 April 2024


Bobby Afwadzi

